

# SIAMANG PUTIH

## DAN CERITA LAINNYA

Penyusun:  
Joni Syahputra  
Yollanda



BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA BARAT  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
TAHUN 2022



MILIK NEGARA  
TIDAK DIPERDAGANGKAN

# SIAMANG PUTIH dan Cerita Lainnya

Penyusun:  
Joni Syahputra  
Yollanda



BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA BARAT  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI  
TAHUN 2022

## **SIAMANG PUTIH DAN CERITA LAINNYA**

Penanggung Jawab : Kepala Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat  
Penerjemah : Joni Syahputra  
Yollanda  
Penyunting : Wahyudi  
Konsultan Penerjemahan : Gus tf Sakai  
Ilustrator : Cikie Wahab

CETAKAN PERTAMA TAHUN 2022

Diterbitkan pertama kali oleh  
Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat  
Jalan Simpang Alai, Cupak Tengah, Pauh Limo  
Padang, 25162  
Telepon (0751) 776789  
Faksimile (0751) 776788  
Pos-el : balaibahasa.sumbar@kemdikbud.go.id  
Laman: balaibahasa\_sumbar.kemdikbud.go.id

Katalog Dalam Terbitan

ISBN : 978-623-99225-3-5

# KATA PENGANTAR

## KEPALA BALAI BAHASA

### PROVINSI SUMATERA BARAT

Alhamdulillah, penerjemahan cerita berbahasa daerah ke bahasa Indonesia ini dapat terwujud. Penerjemahan ini merupakan program prioritas Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, untuk menerjemahkan cerita berbahasa daerah ke bahasa Indonesia dalam rangka memperkaya bahan bacaan literasi bagi siswa. Tahun ini Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat menerbitkan sebanyak 4 buku cerita terjemahan. Keempat buku tersebut terdiri atas 2 buku cerita terjemahan dari bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia dan 2 buku cerita terjemahan dari bahasa Mentawai ke bahasa Indonesia.

Adapun keempat judul buku cerita tersebut yaitu, *Siamang Putih dan Cerita Lainnya*, *Danau Kembar dan Cerita Lainnya*, *Kesaktian Gua Sipukpuk dan Cerita Lainnya*, dan *Burung Pipit dan Burung Rangga dan Cerita Lainnya*.

Buku-buku ini ditujukan untuk anak usia 10-12 tahun sebagai bahan pengayaan literasi. Dalam buku-buku ini, selain menampilkan cerita yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, juga memuat cerita asli dalam bahasa Minangkabau dan Mentawai.

Di dalam buku *Siamang Putih dan Cerita Lainnya* ini terdapat 5 judul cerita, yaitu *Siamang Putih*, *Bayo'*, *Pak Candia*, *Rawang Tengkuluk*, dan *Hantu Silunak*. Cerita yang diterjemahkan tersebut adalah hasil Bimbingan Teknis Penulisan Cerita Rakyat Berbahasa Daerah yang dilaksanakan Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat tanggal 5—7 Desember 2021.

Sehubungan dengan itu, kami mengucapkan terima kasih kepada penerjemah, konsultan penerjemahan, serta penulis cerita yang sudah bekerja keras sehingga buku ini hadir di tengah-tengah pembaca.

Mudah-mudahan buku ini dapat dibaca dan bermanfaat bagi kalangan siswa di seluruh Indonesia.

Padang, Agustus 2022

**Dr. Eva Krisna**

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat .....	iii
Daftar Isi .....	v

Siamang Putih .....	1
Bayo' .....	6
Pak Candia .....	11
Rawang Tengkuluk .....	19
Hantu Silunak .....	25

## CERITA DALAM BAHASA MINANGKABAU

SIAMANG PUTIAH .....	29
BAYO' .....	34
PAK CANDIA .....	39
RAWANG TIKULUAK .....	47
ANTU SILUNAK .....	53
BIODATA PENYUSUN .....	56
BIODATA PENYUNTING .....	56



# Siamang Putih

**SEBUT** saja Puti Julian, gadis yang paling cantik di Kampung Alai. Kampung Alai terletak di kawasan pesisir pantai Tiku, Sumatera Barat bagian utara. Dia anak seorang bangsawan dan saudagar kaya raya. Ayahnya bernama Nahkoda Bagindo, cucu dari Angku Rajo Kaciak.

Akan tetapi, meski parasnya cantik, tidak seorang pun pemuda yang berani mendekatinya. Terlebih lagi dia berasal dari keluarga kaya raya dan keturunan bangsawan. Puti merasa putus asa dengan keadannya itu. Angku Rajo Kaciak pun sudah rusuh, anak gadis yang sudah dewasa belum bersuami.

Angku Rajo Kaciak berniat mengadakan pesta besar selama sebulan penuh. Pesta itu untuk mengundang pemuda-pemuda dari berbagai kampung. Barangkali di antara pemuda yang datang, ada calon yang pantas untuk Puti.

Semalam sebelum pesta digelar, Puti Julian bermimpi. Di mimpinya dia bertemu seorang pemuda yang sangat tampan dan baik hati. Pemuda itu bernama Sutan Rumanduang. Puti Julian langsung jatuh hati. Di dalam mimpinya itu, Puti sangat senang sekali.

Puti membawa Sutan Rumanduang ke sekeliling kampung dan mengenalkannya ke setiap orang. Puti kemudian menceritakan mimpinya itu kepada Angku Rajo Kaciak dengan isak tangis.

"Angku, Puti bermimpi bertemu dengan seorang pemuda yang tampan dan baik hati. Pemuda itu bernama Sutan Rumanduang. Puti jatuh hati kepadanya. Mimpi itu terasa sangat nyata bagi Puti. Akan tetapi, ternyata semuanya hanya mimpi belaka.

Mengapa begini nasib badan diri? Mengapa hanya Puti yang belum bersuami? Teman Puti bahkan sudah ada yang punya anak tiga orang. Tapi lihatlah nasib Puti, tidak seorang pun yang mau dengan Puti."

Angku Rajo Kaciak terkejut mendengar cerita Puti. Matanya berkaca-kaca.

"Bersabarlah Puti, serahkan semuanya kepada Tuhan. Tugas kita hanya berusaha dan berdoa. Puti harus ikhlas menerima semua ini," Angku Rajo Kaciak berusaha menghibur Puti.

Angku Rajo Kaciak ikut berhiba hati. Dia langsung memanggil anak buahnya. Mereka diperintah untuk segera mengadakan pesta besar mencari pemuda bernama Sutan Rumanduang.

Sudah seminggu dua minggu pesta dilaksanakan, tetapi Sutan Rumanduang belum juga datang. Puti Julian kembali bersedih hati. Dia pun mengurung diri seharian di dalam kamar. Dia menangis terisak meratapi mimpi indahnyanya bersama Sutan Rumanduang.

Sudah sebulan penuh pesta diadakan, Sutan Rumanduang belum juga muncul. Angku Rajo Kaciak pantang menyerah. Dia menyuruh anak buahnya mencari Sutan Rumanduang ke seluruh kampung. Anak buahnya segera mencari ke sekeliling kampung, bahkan ke kampung tetangga. Akan tetapi, Sutan Rumanduang belum juga ditemukan.

"Puti, menikahlah dengan yang lain. Akan Angku carikan saudagar kaya yang tampan dari Nagari Talu." Angku Rajo Kaciak terus berusaha menyenangkan hati Puti Julian.

"Tidak Angku, Puti hanya ingin menikah dengan Sutan Rumanduang. Puti yakin Sutan Rumandang akan segera datang. Puti tetap akan menunggunya," jawab Puti. Puti tetap menolak permintaan Angku Rajo Kaciak.

Mendengar penolakan dan kerasnya hati Puti, Angku Rajo Kaciak tidak kehabisan akal. Dia pun menemui orang pintar untuk menggerakkan hati Sutan Rumanduang. Sebanyak tujuh orang pintar itu pun bekerja siang malam selama tujuh hari tujuh malam dengan membakar kemenyan.

Sampailah pada hari ketujuh, terdamparlah sebuah kapal besar di Pantai Tiku. Kapal itu sedang mengalami kerusakan mesin karena menabrak karang. Kapal itu milik seorang pemuda yang tampan bernama Sutan Rumanduang.

Mendengar pemuda tampan itu bernama Sutan Rumanduang, Puti sangat terkejut bercampur senang, Ia segera berlari menuju pelabuhan.

Puti Julian sangat terpesona melihat ketampanan Sutan Rumanduang. Pemuda itu mirip dengan laki-laki yang datang di dalam mimpinya. Sama seperti di dalam mimpinya, Sutan Rumanduang kemudian diundang ke istana. Mereka pun berunding dan berencana menikahkan Puti dengan Sutan Rumanduang.

Akhirnya Sutan Rumanduang bertunangan dengan Puti Julian. Akan tetapi, karena belum cukup uang untuk menikahi Puti, Sutan Rumanduang minta izin. Dia ingin berlayar kembali untuk mencari penambah uang sebelum menikahi Puti Julian.

"Bapak dan Angku Rajo Kaciak, izinkanlah saya pergi dahulu. Saat ini usaha saya sedang turun-turunnya. Kalau nanti sudah berhasil, saya akan datang lagi untuk menikahi Puti Julian." Nahkoda Bagindo dan Angku Rajo Kaciak mengerti dengan maksud Sutan Rumanduang. Mereka pun mengizinkannya untuk kembali berlayar.

"Uda, berhati-hatilah selama di jalan, cepatlah kembali untuk menikahi Puti. Puti berjanji akan setia menunggu. Jika Puti melanggar, Puti bersumpah akan menjadi siamang putih." Begitu kata Puti Julian sambil bersumpah.

"Jika uda yang ingkar janji kepada Puti, uda juga bersumpah. Kapal uda akan karam di tengah lautan," begitulah janji Sutan Rumanduang.

Puti percaya, hatinya senang mendengar sumpah itu. Meskipun sudah diingatkan Angku Rajo Kaciak agar jangan bersumpah, Puti tidak peduli.

Setelah berpamitan dengan Puti dan kerabat lainnya, Sutan Rumanduang pun berlayar. Ia mengarungi samudra luas dengan kapalnya. Makin jauh kapal dari pelabuhan, makin deras air mata Puti bercucuran. Puti Julian selalu berdoa agar tunangannya selamat dalam pelayaran.

Setahun, dua tahun, Puti masih setia menunggu. Namun, Sutan tidak juga kunjung kembali. Sampai suatu hari, berlabuhlah kapal besar di Tiku. Tersirap darah Puti, ternyata kapal yang berlabuh bukanlah kapal tunangannya.

Kapal itu ternyata milik Rustam, saudagar kaya dari kampung tetangga. Bak umpama getah cair, seperti pimping di lereng bukit, ini baik itu pun bagus. Mata condong kepada yang rancak, selera condong kepada yang enak. Puti Julian jatuh hati kepada saudagar yang lebih tampan dari Sutan Rumanduang itu. Puti menyampaikan maksud hati kepada ibunya.

"Ibu rasanya Puti sudah jatuh hati kepada Rustam."

Ibunya langsung paham dengan apa yang dimaksud Puti. Dia pun mengundang Rustam ke istana untuk bersilaturahmi dan berunding. Rustam ternyata anak saudagar kaya dari keturunan bangsawan di negeri sebelah.

Angku Rajo Kaciak yang sayang kepada cucunya, meminta Rustam untuk meminang cucunya. Sesudah lama berunding, mereka pun berniat akan menikahkan Puti dengan Rustam. Mereka tidak mau lagi menunggu Sutan Rumanduang yang entah di mana.

Puti Julian dan Rustam pun menggelar pesta besar yang megah di Kampung Alai. Mereka mengundang bangsawan, alim ulama, cerdik pandai di seluruh kampung. Sebelum ijab kabul dilangsungkan, Rustam ditanya oleh penghulu.

"Saudara Rustam, apakah bersedia menikahi Puti Julian?"

"Insyallah saya bersedia," jawab Rustam.

"Puti Julian, apakah Ananda bersedia menikah dengan Rustam?"

Sewaktu akan menjawab pertanyaan penghulu, Puti memekik, berteriak kesakitan. Dia melompat setinggi bubungan rumah. Belum hilang rasa sakit Puti, dia menjawab pertanyaan penghulu.

"Puti bersedia sepenuh hati menikah dengan Uda Rustam," katanya.

*Bruaarr!*

Bersamaan dengan perkataan Puti, menggelegar suara petir. Puti kembali memekik sambil memanjat pohon dan bergayut bergelantungan. Lambat laun tumbuh bulu putih di sekujur badan Puti. Makin lama, bulu-bulu itu makin tebal. Akhirnya, Puti berubah menjadi siamang putih.

Penduduk yang datang ke pesta itu berhamburan ke luar rumah. Mereka terkejut melihat kejadian yang belum pernah mereka lihat. Angku Rajo Kaciak langsung sadar dengan apa yang telah terjadi kepada cucunya.

"Mengucaplah, Puti! Ini akibat dari mengingkari sumpah sehidup semati dengan Sutan Rumanduang dulunya."

Namun, apa daya, nasi sudah menjadi bubur. Puti kini sudah berubah menjadi siamang putih karena mengingkari janjinya.

*Wuut ... wuuut...wuuuut*

Siamang putih itu terus bermenung, menatap jauh ke arah samudra lepas. Ia masih menanti kedatangan Sutan Rumanduang. Semakin hari, pekik siamang terdengar semakin beriba hati. Sampai suatu hari, pekik siamang tidak terdengar lagi. Ternyata siamang itu sudah mati. Orang-orang menemukan bangkainya di atas batang ketaping tempatnya bersarang.

Mereka lalu membawa Puti yang sudah berwujud siamang putih itu ke istana. Puti lalu dikuburkan layaknya manusia.

Bertahun-tahun setelah itu, ternyata kapal Sutan Rumanduang tak pernah berlabuh di Tiku. Kapalinya sudah karam di lautan. Sutan Rumanduang telah terlebih dahulu mengingkari janjinya dengan menikahi gadis lain.\*\*\*

*Diterjemahkan oleh Joni Syahputra*



# Bayo'

DI Nagari Koto Rajo tinggalah seorang perempuan bernama Mak Siti. Umurnya sekitar lima puluh tahunan. Setiap hari dia pergi ke sawah, sesekali pergi ke ladang untuk bertanam cabai dan jagung. Mak Siti tinggal sendirian, suaminya sudah lama meninggal. Anak satu-satunya pun pergi merantau ke negeri seberang.

Mak Siti termasuk salah seorang yang kaya di kampung itu. Akan tetapi, dia tidak pernah merasa puas dengan semua yang dimilikinya. Mak Siti masih suka mengambil milik orang lain, seperti merebut tanah tetangganya. Dia juga menyuruh anaknya merantau untuk mencari uang.

Mak Siti tinggal di pinggir kampung, terpisah dari permukiman warga lainnya. Di situ hanya terdapat sekitar lima rumah. Rumahnya berdekatan dengan rumah Mak Ipeh, bayo'nya atau kawan seumurannya. Mak Ipeh juga tinggal sendirian. Berbeda dengan Mak Siti, Mak Ipeh hidupnya miskin dan sudah sering sakit-sakitan.

Suatu pagi, setelah menyiapkan bekal untuk ke ladang, Mak Siti berjalan ke depan rumah. Terlihat olehnya pintu rumah Mak Ipeh yang masih tertutup. Biasanya, setiap pagi, Mak Ipeh sudah duduk di depan rumah atau menyapu halaman.

"Bayo' apakah kamu sudah bangun? Mengapa pintu masih tertutup?"

Mak Siti memanggil berkali-kali. Akan tetapi, tidak terdengar jawaban dari dalam rumah. Mak Siti cemas, dia segera mendekat ke rumah Mak Ipeh. Didorongnya pintu yang sudah lapuk itu. *Krreekkk!* Mak Siti terkejut melihat Mak Ipeh sudah tergeletak di lantai dengan wajah memucat.

"Bayo' apa yang terjadi?"

"Bangun Bayo'," ujar Mak Siti sambil menepuk-nepuk pipi Mak Ipeh.

Kemudian Mak Siti menempelkan jarinya ke hidung Mak Ipeh. Dia ingin memastikan apakah masih ada napas atau tidak. Mak Siti melakukannya berkali-kali. Dia sama sekali tidak merasakan napas yang keluar dari hidung Mak Ipeh. Setelah yakin kalau Mak Ipeh sudah meninggal, dia segera memberi tahu orang kampung.

Seminggu se usai Mak Ipeh meninggal, Mak Siti pergi ke ladang. Di ladang dia menyiangi cabai yang sudah mulai tumbuh. Dia juga ingin menjaga jagungnya yang sudah berbuah agar tidak dimakan babi hutan.

Disiapkannya nasi, sambal terung, dan air putih untuk bekal sampai keesokan harinya. Tidak lupa dibawakannya juga makanan untuk anjing penjaga yang diikatnya di pondok. Mak Siti kemudian berangkat ketika panas matahari sudah terasa di kulit.

Suara burung berkicauan. Cahaya matahari semakin terasa di kulit Mak Siti yang mulai berkerut. Setelah sampai di pondok, diletakkannya barang-barang yang dibawanya dari rumah. Mak Siti segera menyiangi cabai yang ditanam sebulan yang lalu.

Siang pun berganti malam. Burung-burung sudah kembali ke sarang. Di malam yang kelam itu, dia hanya diterangi sebuah lampu *togok* (lampu bersumbu dan berbahan bakar minyak tanah). Mak Siti duduk sendiri, bersandar di tiang pondok. Dinginnya malam terasa menusuk tulang. Dia bangkit dari duduknya, ingin membuat api unggun untuk penghangat tubuh.

Ketika api unggun sudah membesar, cahayanya menerangi sekeliling pondok. Ketika badan sudah terasa hangat, dia masuk ke pondoknya. Baru saja ingin duduk, terdengar suara orang memanggil namanya.

"Sitiiii ...," suara itu terdengar pelan.

Mak Siti terkejut mendengar suara itu. Dicobanya mengingat-ingat lagi, apakah memang ada suara yang memanggil atau tidak.

'Ah, mungkin ini hanya perasaan saya saja. Tidak mungkin ada orang di tengah hutan begini,' pikirnya.

Mak Siti kemudian duduk dan berusaha melupakan hal itu. Akan tetapi, tidak lama kemudian, suara yang memanggil namanya itu terdengar lagi. Suara itu sudah tidak asing lagi di telinganya.

"Sitiiii ...," kali ini suara itu terdengar lebih keras.

Mak Siti kemudian bangkit dari duduknya dan berusaha mengingat pemilik suara itu.

'Siapa yang memanggil di tengah hutan begini? Tetapi suaranya seperti tidak asing lagi. Suaranya sudah begitu akrab di telinga,' gumam Mak Siti

sambil mengingat-ingat suara siapa yang didengarnya.

Tidak lama kemudian, terdengar kembali suara itu. Ia merinding. Bulu tengukunya berdiri setelah tahu kalau itu suara bayo'nya yang sudah meninggal.

Mak Siti ketakutan karena terbayang wajah bayo'nya yang sudah meninggal itu. Mak Siti bersembunyi di dalam gulungan tikar. Badannya menggigil ketakutan.

Tiba-tiba angin berhembus kencang membuat api unggun padam. Seketika pintu pondok itu terempas dan terbuka. *Ddukkk!* Suara bunyi pintu membuat Mak Siti semakin ketakutan.

Tidak lama kemudian Mak Ipeh sudah berada di dalam pondok. Mukanya putih pucat dan pandangannya kosong. Sekeliling bola matanya menghitam. Rambutnya yang kusut dan beruban tergerai hingga pinggang.

"Saya bisa melihat kamu! Keluar, Siti!" suara Mak Ipeh diiringi gelak tawa yang membuat Mak Siti semakin takut. Mak Siti gemeteran. Tidak disangkanya Mak Ipeh yang sudah meninggal itu akan datang ke pondoknya.

"Keluar, Siti! Mengapa harus bersembunyi dalam gulungan tikar?" Mak Siti pun keluar dari dalam gulungan tikar, lalu mendekati ke arah Mak Ipeh.

"Eh ada Ipeh ternyata, saya kira siapa tadi," suara Mak Siti bergetar.

"Iya Siti, ini bayo'mu. Mengapa bersembunyi? Apakah takut terhadap bayo'mu sendiri?"

"Tidak, saya tidak takut dengan bayo' saya," jawab Mak Siti gemeteran.

"Baguslah kalau tidak takut," suara Mak Ipeh diiringi dengan gelak tawa menyeringai. Mak Siti mencari cara agar bisa lari dari tempat itu. Sosok yang ada di depannya membuatnya seperti ingin pingsan. Dinginnya udara malam semakin membuat badannya terasa goyah.

Ketika dia sedang berpikir, suara Mak Ipeh membuatnya terkejut.

"Bayo', kamu tidak takut *kan* kalau saya membesarkan mata?" kata Mak Ipeh.

"Tidak, mengapa harus takut. Besarkanlah matamu itu."

Seketika mata Mak Ipeh menjadi besar. Mata yang tadi sayu dengan tatapan kosong berubah menjadi merah. Dia menatap tajam ke arah Mak Siti yang sudah ketakutan.

"Bayo', saya ingin membesarkan telinga saya. Kamu tidak takut *kan*?"

"Tidak Bayo', besarkanlah," jawab Mak Siti berpura-pura agar tidak terlihat takut.

Seketika telinga Mak Ipeh berubah menjadi besar. Telinganya hampir sama besar dengan telinga gajah. Ujung telinganya agak meruncing. Urat-urat yang ada di telinganya terlihat jelas.

Tidak lama setelah itu, Mak Ipeh kembali berkata.

"Bayo', bagaimana kalau kini mulut yang saya besarkan?"

Mak Siti yang sudah sangat ketakutan pun menjawab, "Boleh Bayo', saya tidak takut."

Seketika itu mulutnya menjadi lebar, bahkan bisa menelan kepala Mak Siti. Lidahnya pun kian melebar dan bertambah panjang. Giginya yang tadi kuning dan jarang kini menjadi besar dan tajam. Badannya kini sudah sebesar drum dan setinggi pondok.

Mak Siti tidak bisa lagi menyembunyikan ketakutannya. Dia seperti akan dimakan hidup-hidup. Lalu dicarinya cara untuk kabur. Setelah berpikir beberapa saat, ia minta izin untuk keluar dari pondok.

Ia melangkah keluar sambil berpura-pura hendak memasak air. Mak Ipeh pun menunggu di dalam pondok. Ia sama sekali tidak curiga kalau itu hanya akal-akalan Mak Siti. Mak Siti kemudian mengikat puntung di bagian yang belum terbakar dengan tali. Tali itu lalu diikatkan ke ekor anjing penjaga ladang.

Anjing penjaga ladang itu kemudian dilepaskannya. Karena sudah lama terikat, anjing pun langsung lari ke dalam hutan. Ketika anjing berlari ke arah hutan, dia segera berlari ke arah kampung.

Sementara itu, di dalam pondok, Mak Ipeh masih menunggu minumannya. Akan tetapi, minumannya tidak kunjung datang. Dia pun segera memanggil Mak Siti.

"Bayo', kamu di mana? Mana minumannya? Mengapa lama sekali?"

Mak Siti yang dipanggil tidak menjawab sama sekali. Mak Ipeh segera menyusul keluar pondok. Dia melihat ada cahaya dari bara api di tengah hutan. Mak Ipeh yang menyangka itu adalah Mak Siti, langsung mengejanya.

Mak Siti terus berlari dan sudah hampir sampai di dalam kampung. Kain batik yang dipakainya pun basah ketika menyeberangi sungai. Napasnya masih tersengal-sengal, badannya terasa lemas. Peluh yang mengalir sampai ke pipinya sudah bercampur dengan air mata.

Dalam hati dia menyesal karena selama ini jahat kepada Mak Ipeh. Dia sadar selama ini sering mengambil hak orang lain, seperti tanah. Karena tinggal berdekatan, dia mudah saja mengatakan kalau tanah Mak Ipeh sebenarnya miliknya.

Sementara itu, Mak Ipeh sudah berhasil mengejar sumber cahaya itu. Dia sangat terkejut, ternyata tidak ada Mak Siti. Cahaya itu berasal dari bara yang diikatkan ke ekor anjing. Mak Ipeh marah sambil berkata, "Siti ... kalau bertemu akan saya makan kamu!"

Mak Siti masih sesak napas ketika sampai di rumah. Dia berjanji untuk mengembalikan tanah Mak Ipeh yang diambilnya.\*\*\*

*Diterjemahkan oleh Joni Syahputra*



# Pak Candia

DI sebuah kampung di daerah Pariaman, hiduplah sepasang suami istri yang telah tua. Mereka tidak dikaruniai anak. Si suami bernama Pak Candia dan si istri bernama Minah. Pak Candia diberi nama oleh orang-orang kampung 'Pak Candia' karena ia kadang cerdik kadang pandir. Dikatakan cerdik mungkin pandir, dikatakan pandir mungkin cerdik.

Tidak seorang pun orang kampung yang tahu nama asli Pak Candia. Usianya kira-kira 58 tahun. Istrinya Minah kira-kira 54 tahun. Pak Candia dan istrinya tinggal di rumah beratap rumbia berdinding bambu. Untuk membeli beras, mereka punya seekor kerbau yang disewakan setiap hari. Akan tetapi, kadang Pak Candia juga diminta orang mengerjakan sawah.

Suatu ketika, tibalah masanya hidup sedang susah di kampung Pak Candia. Panen gagal karena hama pianggang menjadi-jadi. Kegiatan menyabit pun tidak bisa dikerjakan. Maka hilang akallah orang kampung. Berputar otak mereka memikirkan bagaimana cara membeli beras. Bagaimana menyambung hidup dalam keadaan sulit.

Begitu pula dengan Pak Candia dan istrinya. Setelah menimbang dan tidak ada jalan lain, mereka sepakat untuk menjual kerbau ke balai pada hari Sabtu. Ketika berunding dengan istrinya, lewatlah di samping rumah Pak Candia temannya Samsu. Samsu pun mendengar rundingan itu.

Dengan pemikirannya yang culas dan tamak, Samsu berencana menipu Pak Candia. Ia mengajak dua orang temannya yang lain. Maka malam itu, di rumah Samsu, ketiga orang itu pun menyusun rencana.

"Pak Candia akan ke pasar besok, mari kita cegat dia," kata Samsu.

"Lalu, apa yang akan kita lakukan setelah itu?" tanya temannya yang pertama, kurang mengerti.

"Jadi, seperti ini," Samsu membetulkan duduknya, diambilnya pena di atas meja. "Besok, jarak 400 meter dari rumah Pak Candia, engkau pura-pura bertanya kepadanya. Kita katakan kepada Pak Candia kalau ternak yang dibawanya adalah sapi, bukan kerbau."

"Gila kamu, sejelas itu kerbau yang ia jual. Mana ada sapi sebesar itu," kata teman Samsu yang kedua.

"Karena itu kita cegat ia bertiga. Kalau telah tiga orang yang mengatakan ternak yang ia bawa adalah sapi, ia akan menurut. Seperti tidak tahu saja kau si Candia itu sedikit pandir," terang Samsu.

"Jadilah, engkau yang pertama besok ya, aku yang kedua. Engkau yang akan jadi pembelinya, Samsu," kata teman yang pertama sambil menunjuk Samsu.

Pada Sabtu pagi, berjalanlah Pak Candia ke balai sambil menarik kerbaunya. Hati Pak Candia senang. Ia berharap nanti mendapat uang banyak untuk membeli beras dan lauk. Jarak 500 meter dari rumah, kawan Samsu yang pertama telah berdiri mencegatnya.

"Oi Pak Candia, ke mana Bapak pagi-pagi sekali?"

"Ke balai, hendak menjual kerbauku," jawab Pak Candia.

"Kerbau? Ini sapi, Pak. Sejelas ini kecilnya, ini sapi yang hendak Bapak jual," kata kawan Samsu.

Pak Candia bingung. Sebesar itu kerbau yang ia bawa, dikatakan orang sapi.

"Sapi apalah kata Engku ini. Janganlah Engku bertele-tele, sudah jelas ini kerbau tapi Engku bilang sapi, tidak, tidak."

Pak Candia melanjutkan berjalan ke balai menarik kerbaunya. Dalam kepala, terngiang-ngiang apa yang dikatakan oleh teman Samsu tadi. Akan tetapi, Pak Candia yakin kalau yang dibawanya adalah kerbau, bukan sapi. Karena kerbau besar, tidak kecil seperti yang dikatakan teman si Samsu.

Belum sampai di pertengahan jalan ke balai, Pak Candia dicegat oleh teman Samsu yang kedua. Bertanyalah ia kepada Pak Candia, "Akan pergi ke mana, Pak Candia? Bapak akan menjual sapi ini?"

"Iya, aku akan pergi ke balai, hendak menjual kerbau ini," jawab Pak Candia.

"Jual sajalah sapi Bapak ini kepadaku, mengapa Bapak harus ke balai. Berapa harganya?"

Berkerut kening Pak Candia mendengar orang ini juga menyebut kerbaunya sebagai sapi.

"Bukan. Sudah jelas kata istriku ini kerbau," bantah Pak Candia.

Pak Candia mulai ragu ternak yang ditariknya adalah kerbau. Antara percaya dan tidak keadaannya kini. Namun begitu, Pak Candia terus berjalan menarik kerbaunya untuk dijual ke balai. Sampai akhirnya tampak oleh Pak Candia si Samsu. Ia melambai-lambaikan tangannya di seberang persimpangan jalan ke balai.

Pak Candia mendekat, Samsu bersorak, "Pagi Pak Candia, mau ke mana?"

Pak Candia dengan hati mulai ragu menjawab, "Aku hendak ke balai. Mau menjual 'anu' ini."

Tahulah Samsu kalau Pak Candia telah mulai ragu. Sangat senang hati Samsu. Samsu tergelak dalam hati karena rencananya dan kawan-kawan bakal terwujud.

"Menjual sapi, Pak?"

"Iya," akhirnya Pak Candia mengakui kalau yang dibawanya adalah sapi.

"Berapa akan Bapak jual?"

"Beli sajalah tiga puluh ribu."

"Apa ini! Sapi Bapak masih kecil kelihatannya, dua puluh lima ribu sajalah aku beli."

Telah bulat tekad Pak Candia. Telah yakin ia kalau yang akan ia jual adalah sapi. Telah tiga orang yang mengatakan kalau yang dibawanya adalah sapi.

"Baiklah, ambil oleh Engku dua puluh lima ribu."

Terjuallah kerbau Pak Candia yang telah berubah menjadi sapi. Pak Candia dan Samsu berjual-beli di tengah jalan itu. Setelah memperoleh uangnya, Pak Candia lalu pulang ke rumah. Sesampai di rumah, ia bercerita kepada istrinya.

Mendengar cerita Pak Candia, istrinya naik darah. Si istri tidak terima kerbau mereka dijual seharga dua puluh lima ribu. Mana bisa kerbau menjadi sapi, besarnya pun jauh berbeda. Pak Candia pun dimarahi oleh istrinya.

"Astagfirullah, sudah jelas kerbau, dikatakan sapi! Sebesar itu kerbau, mana mungkin jadi sapi. Pandir namanya awak itu!" kata istri Pak Candia.

"Cari kembali orang yang membeli tadi! Bawa uang ini lagi, kembalikan kepadanya! Bawa pulang kembali kerbau tadi! Sejelasa itu kerbau, dibilang sapi!"

Berbaliklah Pak Candia mencari si Samsu. Teringat oleh Pak Candia, pasti Samsu pergi ke balai untuk menjual kerbaunya. Pak Candia pun bergegas ke balai. Sebelum ia sampai di balai, Samsu dan kawan-kawannya telah berkumpul di balai. Mereka berhasil menjual kerbau Pak Candia.

Kerbau itu terjual seharga delapan puluh ribu. Terjual mahal karena besarnya. Mereka untung besar sebanyak lima puluh lima ribu. Samsu dan

teman-temannya tertawa lebar membayangkan Pak Candia yang berhasil mereka tipu dengan mudah.

Pak Candia melihat mereka bertiga dari jauh. "Bagaimana bisa mereka bertiga yang bertanya kepadaku tadi berkumpul ya?" Bingung dan bertanya-tanya Pak Candia dalam hati. Sembunyi-sembunyi Pak Candia mengikuti ketiga orang itu. Mengetahui mereka menjual kerbaunya yang dikatakan sapi, sadarlah ia, tiga orang itu mengerjainya. Pak Candia sadar ia telah kena tipu. Tidak terkira sakit hati Pak Candia.

Pak Candia berniat membalas Samsu dan kawan-kawannya. Ia pun masuk ke tengah balai. Memutar akal mencari-cari. Saat melihat giring-giring mainan untuk anak-anak, muncullah rencana di kepala Pak Candia: membalas menipu Samsu dan kawan-kawannya. Pak Candia membeli giring-giring itu seharga dua ratus.

Setelah membeli giring-giring, Pak Candia melangkah ke kedai rokok. Di kedai rokok itu, berundinglah Pak Candia dengan pemilik kedai. Ia berikan uang kepada pemilik kedai seharga empat bungkus rokok tetapi rokoknya akan diambil kemudian.

"Nanti ada tiga kawanku yang akan ke sini membeli rokok. Jadi aku berikan uangnya dulu. Nanti, aku dan teman-teman akan mengambil rokok empat bungkus. Setelah aku membunyikan giring-giring ini, tolong Bapak katakan telah dibayar," kata Pak Candia kepada pemilik kedai.

"Baiklah, Pak," kata pemilik kedai.

Sesudah itu, Pak Candia pergi ke kedai nasi di sebelah kedai rokok. Sama seperti tadi, Pak Candia pun bersepakat dengan pemilik kedai nasi.

"Aku dan ketiga kawanku akan makan di sini. Kami makan sekenyang-kenyangnya dengan tambahannya juga. Ini aku berikan uang tiga ribu. Nanti aku akan pura-pura memberikan uang, lalu membunyikan giring-giring ini. Setelah mendengarnya, tolong katakan bahwa makanannya telah dibayar ya?"

"Baik, Pak."

"Aaa, tapi ini rahasia ya Pak, jangan katakan kepada orang-orang."

"Aman Pak, tidak akan aku bocorkan."

Selesai menyusun rencana, pergilah Pak Candia menemui ketiga orang itu. Dari jauh tampak oleh Pak Candia tawa Samsu dan kawan-kawannya. Betapa sakit hati Pak Candia melihat mereka tertawa-tawa seperti itu. Namun Pak Candia, dengan akalnya tadi, pura-pura tidak terjadi apa-apa. Sambil tersenyum, ia mendekati ketiga orang itu.

"Aaa, Pak Candia, akan pergi ke balaikah Bapak ini?" kata Samsu pura-pura tidak tahu.

"Iya, aku tidak tahu mau apa lagi. Sapi telah kujual, tentu saja aku akan pergi berbelanja," Pak Candia menjawab dengan senyum.

"Telah terjual sapi Engku tadi? Mana sapi itu kok tidak kelihatan?" lanjut Pak Candia pura-pura bertanya.

"Sudah, Pak," jawab Samsu.

"O ya. Karena telah menjual sapiku, aku akan mentraktir Engku sekalian di kedai," kata Pak Candia.

Samsu dan kawannya yang suka ditraktir dan tamak, langsung mengiyakan ajakan itu. Mereka bertiga berpandang-pandangan. Dalam hati Samsu berkata, "Orang ini lain pula bodohnya. Sudahlah kerbau dijual jadi sapi, awak pula yang akan ditraktirnya hahaha ...."

Pak Candia, Samsu, dan kedua temannya itu pun pergi membeli rokok. Mereka menuju kedai rokok tempat Pak Candia berunding tadi. Samsu langsung meminta kepada orang kedai, "Uda, awak minta rokok sebungkus."

"Baik. Bapak mau rokok juga?" tanya pemilik kedai pada kawan Samsu.

"Sama Pak, kami juga mau."

Setelah itu, Pak Candia pura-pura mengeluarkan uang sambil membunyikan giring-giringnya. Mendengar bunyi giring-giring, pemilik kedai langsung teringat permintaan Pak Candia.

*Kring kring kriingng kriiingngng ....*

"Aaa sudah Pak, sudah dibayar, sudah dibayar," kata pemilik kedai.

Tercenganglah Samsu dan kawan-kawannya melihat kejadian itu.

"Aih, bagus sekali giring-giring itu. Hebat pula, dia belum mengeluarkan uangnya, pemilik kedai bilang sudah dibayar," Samsu membatin.

Pak Candia merasa puas dengan rencananya. Pura-pura tidak tahu, ia berjalan keluar kedai tanpa mengeluarkan uangnya sama sekali. Dilihatnya dengan sudut mata, tampak Samsu dan kawan-kawannya masih tercengang.

Setelah keluar dari kedai rokok, Pak Candia melangkah ke kedai nasi.

"Aa, bagaimana Engku sekalian kalau kita makan? Cepatlah, telah lapar perut rasanya," kata Pak Candia.

"Ah baiklah, mari kita makan," jawab Samsu.

"Ooo pemilik kedai, pesan nasi. Hidangkan lauk yang lezat-lezat ya, rendang, dendeng, ayam, babat, letakkan semuanya," teriak Pak Candia memesan makanan.

Maka makanlah Pak Candia dengan ketiga orang itu. Telah terbit peluhnya karena makan besar, tetapi Pak Candia masih berkata, "Tambah Engku, tambah, tambah."

"Baik Pak Candia, amanlah itu," kata teman Samsu.

Sesudah makan, setelah perut kenyang, Pak Candia, disaksikan oleh ketiga orang itu, pergi ke depan kasir untuk membayar. Dikeluarkannya giring-giring, ia bunyikannya di depan Samsu dan kawan-kawannya.

*Kring kring kriingng kriiingngng ....*

"Aa sudah dibayar Pak, sudah dibayar. Terima kasih banyak, Pak," kata pemilik kedai nasi.

Melihat kejadian yang berulang dua kali, berbisik-bisiklah Samsu dengan teman-temannya. "Lain benar tampaknya ini. Ssstt, bagaimana kalau giring-giring Pak Candia itu kita tawar pula, kita beli."

"Iya, benar. Hebat sekali. Kita beli saja. Apa pun yang kita mau tidak akan diminta bayaran," kata teman Samsu yang lain.

Ketiga orang itu pun sepakat. Karena tamak, mereka akan membeli giring-giring Pak Candia. Sesudah keluar dari kedai nasi, Samsu mendekati kepada Pak Candia.

"Pak Candia, kalau berkehendak tidak cukup sekali rupanya. Kami butuh benar giring-giring Pak Candia. Giring-giring Bapak itu, berapa akan dijual?" bujuk Samsu.

Pak Candia dengan cerdiknya menjawab, "Ini tidak akan aku jual, Engku. Ini pusaka nenek moyangku. Tidak akan dijual. Amanat datukku dulu, tidak akan dijual kalau tidak terdesak." Pak Candia menyembunyikan si giring-giring ke dalam saku celana.

Ikut membujuk Pak Candia, teman Samsu berkata, "Benar, kami sangat memerlukannya. Tolonglah, Pak Candia. Berapa akan Pak Candia jual?"

"Aduhh, bagaimana caranya ya, memang tidak akan aku jual, Engku."

Samsu dan teman-temannya terus membujuk Pak Candia. Semua cara dan semua kata-kata bujukan mereka keluarkan. Pak Candia, dalam hati, tertawa lebar melihat mereka yang berbalik menjadi pandir. Puas benar rasanya. Akhirnya Pak Candia pura-pura menyerah.

"Kalau memang seperti itu, biarlah aku lepas giring-giring pusaka ini. Harganya 140 ribu untuk Engku-Engku."

"Ooo mahal sekali itu Pak Candia," kata Samsu.

"Kalau mau Engku membeli, baiklah, kalau tidak juga tidak apa-apa. Kalau mau, ya, harganya 140 ribu."

Samsu dan teman-temannya pun berunding. Hasil penjualan kerbau tadi hanya 80 ribu. Berarti harus menambah 60 ribu lagi, baru cukup 140 ribu. Berpikir dan berpikir, sepakatlah mereka. Masing-masing menambah 20 ribu untuk membeli giring-giring ajaib itu.

"Baik Pak, kita sudah serah terima. Ikhlas ya Pak, tidak ada saling menyalahkan setelah ini," kata Samsu.

"Iya iya, aku juga begitu. Sebenarnya aku sayang benar pada giring-giring itu, pusaka nenek moyang. Akan tetapi, mau bagaimana lagi, Engku bertiga tampak sangat membutuhkan."

Tergelak Pak Candia dalam hati. Giring-giring yang tadi dibeli hanya dua ratus, kini berubah menjadi 140 ribu. Puas benar hati Pak Candia. "Rasakan! Bagaimana sakitnya kena tipu!" Pak Candia pulang ke rumah dengan hati senang.

Setelah membeli giring-giring itu, Samsu dan temannya ingin mempraktikkan kesaktian si giring-giring. Mereka mencari kedai nasi yang lain untuk makan. Mereka makan sepuas-puasnya, padahal sudah tidak punya uang. Yang mereka harapkan hanya giring-giring ajaib Pak Candia. Perut telah kenyang, hati telah senang. Berdirilah mereka di depan kasir untuk membayar nasi yang telah dimakan.

"Berapa harus kami bayar, Pak?"

"Sebentar." Kasir menghitung totalnya di atas kertas. "Dua ribu lima ratus, Pak."

Samsu pun membunyikan giring-giring.

*Kring kring kriingng kriiingngng ....*

"Jumlahnya dua ribu lima ratus. Mengapa giring-giring yang Bapak bunyikan?" kata si kasir.

Kawan Samsu yang merasa janggal, menyuruh Samsu kembali membunyikan giring-giring. "Mungkin tidak kedengaran. Ulang kembali, Ndan (komandan)."

*Kring kring kriingng kriiingngng ....* Samsu kembali membunyikan si giring-giring.

Pemilik kedai yang awalnya merasa heran, kini merasa dipermainkan. Ia pun marah kepada Samsu dan teman-temannya. "Ooh! Ini olok-olok tampaknya! Bukannya membayar, tapi entah giring-giring apa yang engkau bunyikan!"

Samsu dan teman-temannya pun disuruh pemilik kedai mencuci piring. Mereka juga harus membersihkan kedai karena tidak bisa membayar. Sifat tamak dan rakus telah membuat orang-orang itu kena batunya. Pak Candia, walaupun awalnya tertipu karena pandir, akhirnya menang karena cerdik. \*\*\*

*Diterjemahkan oleh Yollanda*



# Rawang Tengkuluk

**DAHULU**, di tepi Danau Singkarak yang tenang, ada sebuah padang yang luas. Tidak banyak pohon tumbuh di sana, tetapi ada sebatang pohon yang besar. Batangnya tumbuh bagus, daunnya rimbun.

Tidak ada orang yang berani menebangnya. Bukan karena tak mampu, melainkan karena pohon itu adalah pohon keramat. Konon kabarnya, pohon itu berasal dari tengkuluk seorang gadis.

Di ujung kampung arah tepi bukit, hiduplah seorang perempuan bernama Mak Siyah. Dia tinggal berdua dengan Siti, anak gadisnya yang sudah besar. Suaminya sudah lama meninggal, sejak Siti berumur tiga tahun.

Semenjak suaminya meninggal, hidup mereka jatuh miskin. Mak Siyah dan Siti tinggal di gubuk tua berdinding papan beratap rumbia. Setiap hari, Mak Siyah mencari kayu bakar dan rebung untuk dijual ke pasar.

Mak Siyah adalah seorang perempuan yang rajin. Pagi hari, dia sudah berangkat ke rimba mencari kayu bakar dan rebung. Siangnya, dia ke pasar untuk menjual kayu bakar dan rebungnya. Setelah itu, dia memasak nasi dan sambal untuk dimakan bersama anaknya. Kalau ada sisa uang, dibelikannya bedak dan baju untuk Siti.

Dia sendiri jarang sekali membeli baju. Hanya ketika mendapat zakat dari penduduk, barulah bisa membeli baju. Meskipun sudah besar, Siti anak yang pemalas, tidak mau menolong ibunya bekerja. Jangankan pergi mencari kayu bakar ke hutan, membersihkan rumah saja dia enggan. Sehari-hari dia hanya sibuk bersolek dan bermain ke rumah tetangga.

Kalau perut terasa lapar dan ingin mengganti baju, barulah pulang ke rumah. Jika di luar rumah, penampilannya seperti anak orang kaya. Tidak ada yang akan menyangka kalau dia hanya anak seorang janda miskin.

Seperti ibu yang lain, Mak Siyah ingin Siti menolongnya bekerja. Akan tetapi dia tidak tahu lagi cara mengajari anaknya. Setiap kali meminta tolong, gadis itu selalu menolak, ada-ada saja alasannya. Suatu kali ketika mengajak Siti ke rimba, dia dihardik.

"Mencari kayu itu kewajiban Ibu, supaya kita bisa makan. Siti tidak mau bekerja kasar seperti itu," begitu jawaban Siti. Kalau dinasihati, bentakan Siti makin keras.

"Siti jadi miskin karena ayah sudah meninggal. Ibu juga tidak pandai mencari uang. Andaikan saja Ibu pandai mencari uang, pasti hidup kita akan senang. Kita hidup miskin karena salah Ibu sendiri. Sudahlah Bu, Siti mau pergi, mana uang dan baju baru Siti?"

Mendengar jawaban anaknya, Mak Siyah hanya bisa mengurut dada. Dia selalu berdoa kepada Tuhan supaya anaknya ditunjuki jalan yang benar.

Musim kemarau pun tiba, sawah-sawah mulai mengering. Panen padi pun gagal karena hama tikus kian mengganas. Penduduk mulai cemas akan kekurangan makanan, persediaan padi di lumbung kian menipis.

Untuk menghemat persediaan beras, Mak Siyah hanya makan nasi sekali sehari. Tidak jarang dia hanya makan ubi rebus. Di tengah situasi sulit seperti itu, Siti tetap tidak mau peduli. Dia terus saja menuntut ibunya menyediakan nasi tiga kali sehari. Akibatnya, persediaan beras mereka sudah hampir habis.

Tidak ada lagi beras yang akan ditanak. Mak Siyah tidak bisa lagi memenuhi keinginan Siti. Siti menjadi marah. Ia menyuruh Mak Siyah pergi meminjam padi. Tidak ada jalan lain bagi Mak Siyah, ia pun pergi meminjam padi.

Mak Siyah pergi meminjam padi kepada Tek Kanah, orang kaya di kampung itu. Rumah Tek Kanah agak jauh dari tempat mereka, dia pun mengajak Siti untuk menemaninya. Awalnya Siti tidak mau, ia malu berjalan dengan ibunya yang tua itu. Mak Siyah memaksa, akhirnya Siti menurut walau dengan wajah merungut.

Mereka pun berangkat menuju rumah Tek Kanah. Di sepanjang jalan, keduanya tidak berjalan beriringan. Siti enggan berjalan dengan ibunya. Dia berjalan di depan diiringi ibunya dari belakang.

Kalau ada yang bertanya, ke mana tujuan mereka, Siti menjawab akan ke pasar. Kalau ada yang bertanya siapa orang tua di belakangnya? Siti akan menjawab, dia itu tukang angkat barang sekembali dari pasar nanti.

Mendengar jawaban anaknya, Mak Siyah berusaha untuk sabar. Setelah lama di perjalanan, mereka sampai di rumah Tek Kanah. Sebelum masuk ke

rumah Tek Kanah, Siti pun berkata.

"Ibu sajalah yang masuk. Siti malu. Apa kata dunia nanti?"

"Sebaiknya kita berdua yang masuk, Nak. Kita bisa bersilaturahmi dengan Tek Kanah, dia masih saudara kita," jawab ibunya.

"Tidak usahlah, Siti tidak mau. Malu kalau meminjam padi seperti ini."

"Tapi kan Siti yang menyuruh Ibu meminjam padi. Mengapa sekarang jadi malu? Malu karena kita miskin?" kata Mak Siyah lagi.

"Ya, Siti memang perlu beras untuk makan, tetapi itu kewajiban Ibu. Jadi, Ibu yang harus masuk sendiri," jawab Siti.

Karena segan bertengkar di tempat umum, Mak Siyah akhirnya masuk sendirian. Sesudah disilakan masuk, tanpa berbasa-basi Mak Siyah menyampaikan maksud kedatangannya.

"Maksud kedatangan saya ke sini, ingin meminjam beras. Sudah berapa hari ini kami tidak makan nasi. Persediaan beras di rumah sudah habis."

"Boleh Mak Siyah, boleh. Kami selalu menyimpan persediaan padi di lumbung untuk berjaga-jaga. Berapa banyak yang Mak Siyah butuhkan?" jawab Tek Kanah.

"Tidak banyak Tek Kanah, saya hanya butuh seketiding. Akan tetapi, saya tidak punya barang apa pun untuk jaminan," lanjutnya.

"Tidak perlu jaminan Mak Siyah. Kalau hanya seketiding, Mak Siyah tidak perlu mengembalikannya. Saya memberikannya untuk Mak Siyah."

"Terima kasih banyak," jawab Mak Siyah sambil menggenggam tangan Tek Kanah.

"Tidak usah berlebihan. Saya senang bisa menolong Mak Siyah, kita masih bersaudara," jawab Tek Kanah.

"Tunggulah sebentar, saya suruh si Bujang untuk mengambilkannya," kata Tek Kanah lagi.

Si Bujang adalah pembantu di rumah itu. Setelah disuruh oleh Tek Kanah, si Bujang bergegas mengambilkannya. Tidak lama kemudian, dia pun datang membawa seketiding padi.

Mak Siyah pun pamit dengan menjujung ketiding padi di kepalanya. Melihat ibunya menjujung ketiding, Siti bergegas berjalan di depan. Tidak ada keinginannya untuk membantu sedikit pun.

Anak gadis itu berjalan melenggang dengan sombongnya. Padahal di belakangnya, ibunya kesusahan menjujung ketiding padi yang berat. Berkali-kali Mak Siyah memanggil Siti untuk menunggunya dan berjalan beriringan. Siti tidak menghiraukannya sama sekali.

"Siti, Ibu sudah letih, Nak. Bantu ibu membawa padi ini," kata Mak Siyah.

"Ah, Ibu yang tak tahu diuntung! Anak gadis cantik seperti ini disuruh

menjujung padi," jawab Siti.

"Tetapi ibu sudah letih. Perjalanan kita masih jauh."

"Kalau ibu sudah letih, kan bisa istirahat," jawab Siti.

Mak Siyah sudah sangat kelelahan. Keringat mengalir deras dan membasahi tubuhnya. Akhirnya dia berhenti sejenak untuk sekadar melepas penatnya. Siti pun ikut berhenti, dia duduk berjarak dari ibunya. Ketika lelahnya sudah hilang dan tenaganya pulih, Mak Siyah melanjutkan perjalanan kembali.

Mereka pun sampai di padang rumput yang luas. Tidak ada pohon sama sekali. Panasnya matahari menusuk ke ubun-ubun. Mak Siyah terus berjalan di tengah padang itu sekuat tenaganya. Namun, apalah daya, dia sudah tidak sanggup lagi membawa bebannya.

Mak Siyah kemudian berhenti dan memanggil-manggil Siti.

"Siti, ibu sudah sangat lelah. Tolonglah ibu membawa ketiding ini."

"Ah, dasar Ibu pemalas! Biasanya membawa kayu bakar yang lebih berat dari ketiding ini ibu sanggup," jawab Siti.

"Siti, ibu sudah sangat lelah, tidak ada daya lagi. Ibu akan istirahat sebentar."

Sesudah tenaganya pulih kembali, Mak Siyah berusaha kembali mengangkat ketidingnya. Ketika ketiding sampai di pundak, tangannya terasa tidak mampu lagi mengangkat. Ketiding itu jatuh dan padi berserakan di rumput. Melihat hal itu, Siti marah.

"Dasar orang tua tidak tahu diuntung! Sudah dipinjami padi, tidak pandai menjaganya. Malah diserakkan!" ujarinya.

"Ibu tidak sengaja, Nak. Ibu sudah sangat letih," jawab Mak Siyah.

"Dari tadi ibu sudah minta tolong, tetapi Siti tidak mau membantu," katanya lagi.

"Mengangkat padi? Mana saya sanggup?" jawab Siti.

"Tetapi ini untuk makan kita berdua. Apa yang menyebabkan kamu tidak mau menolong?"

"Jelas saya tidak mau karena ibu yang salah. Ibu tidak sanggup menyediakan beras untuk anaknya."

Mak Siyah mengurut dadanya. Di hanya berdoa kepada Tuhan agar Siti ditunjukkan jalan yang benar.

"Tuhan, sangat malang nasib diri, punya anak, tetapi tidak bisa membalas guna. Bukakanlah pintu hatinya," kata Mak Siyah berdoa dalam hati. Melihat ibunya diam, Siti malah membentakinya. Mak Siyah terus diam dan kembali berdoa.

"Tuhan, jika anak hamba tidak akan mungkin berubah, hukumlah. Datangkanlah hukuman sesuai kesalahannya. Saya rela Tuhan, daripada ia terus

berbuat jahat. Kepada ibunya saja dia begitu durhaka, apalagi kepada orang lain."

Karena hardikannya tidak diacuhkan ibunya, Siti kini membentak dengan keras.

"Wahai orang tua jelek, kenapa kamu diam saja. Angkatlah padi yang tersisa itu!" katanya sambil mengentakkan kakinya ke tanah.

Pada saat itulah, tanah tempat Siti mengentakkan kaki tiba-tiba menjadi lunak. Tanah itu kemudian berubah menjadi rawa. Siti yang terkejut berusaha mengangkat kakinya yang terbenam. Namun, semakin diangkat, kakinya semakin terbenam dalam. Perlahan-lahan, rawa menghisap tubuh Siti.

Mak Siyah tak kalah terkejut melihat kejadian itu. Ia ingin menolong Siti, tetapi badannya tidak bisa digerakkan. Makin lama badan Siti makin terbenam. Ketika badannya terbenam hingga pinggang, Siti memekik minta tolong.

"Ibu ... tolong Siti ... tolong Siti ...!" pekiknya.

Mak Siyah hanya bisa melihat tanpa bisa berbuat apa-apa. Kini hanya bagian kepala Siti yang masih terlihat, sedangkan badannya sudah terbenam.

"Ibu, maafkan Siti, maafkan Siti ...."

"Ibu sudah memaafkan, Nak. Minta ampunlah kepada Tuhan."

"Iya Bu ... inilah hukuman karena selama ini saya sudah durhaka kepada Ibu. Maafkan Siti ...."

"Ibu sudah memaafkanmu, Nak. Mudah-mudahan Tuhan mengampunimu," katanya.

Dengan mata yang kabur, Mak Siyah melihat anaknya terbenam ke dalam tanah. Hanya tengkuluk Siti yang tertinggal di atas rawa itu.

Tengkuluk itulah yang kemudian tumbuh menjadi sebatang pohon berdahan lebat. Pohon itu menjadi tempat berhenti orang yang lewat. Ia seakan ingin berbuat baik kepada setiap orang. \*\*\*

*Diterjemahkan oleh Joni Syahputra*



# Hantu Silunak

**SUNGAI** Langkitang adalah kampung antah-berantah. Tidak ada yang tahu sejak kapan kampung itu ada. Banyak cerita mistis beredar di sana. Jika di Cina ada hantu bernama Vampir, di negeri Minangkabau beragam jenisnya. Banyak cerita di Minangkabau membahas hantu, di antaranya cerita Hantu Silunak.

Tentu tidak semua orang percaya hantu. Namun, orang yang pernah bertemu dan melihat dengan matanya pasti percaya. Berbeda dengan orang tidak pernah melihat yang tentu tidak percaya. Paling-paling ia berkata, "hantu itu hanya ada dalam perut." Begitu yang akan dikatakannya, menguatkan apa yang ia sampaikan.

Hantu Silunak diyakini oleh orang-orang kampung sebagai sosok yang berbadan lunak. Bentuknya menakutkan, seram kata orang sekarang. Kalau sosoknya serupa perempuan, rambutnya panjang. Badannya lunak seperti agar-agar. Kerjanya kadang duduk di jembatan, kadang bertengger di jok belakang sepeda motor orang.

Kalau mendengar nama Hantu Silunak, bulu kuduk orang-orang langsung berdiri. Bagaimana tidak, karena itu berarti akan ada saja sosok ganjil yang muncul di jembatan penghubung antara Sungai Langkitang dan Tanjung Harapan.

Pernah suatu ketika, kejadiannya dialami oleh Yudi, yang orang-orang kampung memanggilnya 'Uyud'. Begitulah perangai orang kampung, memanggil nama tidak sesuai dengan aslinya. Pada saat itu, kira-kira separuh malam, Uyud baru berdebat dengan adiknya perkara menonton film Angling Darma.

Adiknya bernama Imul, orang-orang kampung memanggilnya 'Imun'. Si adik ingin ikut pergi menonton dengan abangnya. Akan tetapi, Uyud enggan membawanya karena Imun penidur.

"Uda, aku juga ingin menonton," kata Imun merengek kepada abangnya.

"Tidak, engkau tidak boleh ikut. Aku tidak akan menggendong kau saat pulang nanti," kata Uyud sambil mencari akal untuk pergi diam-diam.

"Biarkan sajalah adik kau ikut, bawalah dia. Jangan terlalu malam pulangnya," kata emak mereka, sambil menjahit celana Imun yang sobek karena main bola.

"Bagaimana akan tidak pulang malam Mak, sekarang telah larut senja. Sementara Imun ini penidur, sebentar saja sudah tertidur. Kurus badanku kalau menggendong dia nanti," keluh Uyud kepada emaknya.

"Malam benar kau pulang, tidakkah kau takut? Di jembatan ujung itu ada Hantu Silunak," kata emak Uyud mengingatkan.

"Bagiku, kalau hantu, takkan surut langkahku karenanya. Kalau memang berjumpa nanti, kumasukkan ke karung lalu aku jual," ujar Uyud sambil menepuk dada.

"Eee, Anak Kandung, janganlah sombong seperti itu! Berjumpa nanti, bisa basah celanamu!" kata si emak. Belum selesai emaknya bicara, Uyud telah menghambur lari dari rumah, pergi menonton. Tidak lama, Uyud merasa ada yang mengikutinya. Tepatnya, di jembatan yang kata orang ada penghuninya itu.

Dugaan Uyud, yang mengikutinya di belakang tentulah Imun. Seketika, bangkitlah kemarahan Uyud karena si adik ternyata membuntuti.

"Kau sungguh bodoh! Telah kularang pergi, kau ikut juga. Kalau diikuti kata hati, kusepak kau!" kata Uyud sambil melihat lambat-lambat ke belakang.

Ketika menoleh, yang tampak olehnya adalah makhluk yang tidak mau beranjak, yang ia sangka Imun. Uyud kembali berkata, "Tidak terdengar oleh kau? Dasar tuli, pergilah kau dari sini!"

Hantu Silunak yang dimaki-maki Uyud sama sekali tidak beranjak. Ia berdiri seperti patung. Tidak lama, karena marah, Uyud menjulurkan tangan menghela Imun kembali ke rumah. Karena gelap-gulita—yang membuat raut wajah jadi tak jelas—Uyud merasa tangannya menarik sesuatu yang aneh. Sesuatu yang terasa sangat lunak.

"Astagaaaa, apakah ini orang? Kenapa selunak ini?" kata Uyud dalam hati.

Betul-betul sangat lunak, seperti agar-agar. Ringan seperti anai-anai. Maka terkejutlah Uyud, yang dipegangnya bukanlah orang!

Seketika itu juga Uyud berlari, mengambil langkah seribu. Sekencang kucing mengejar lawannya yang sedang berkelahi. Sandal putus, lidah kelu

saking takutnya. Lama setelah sampai di rumah Uyud seperti tidak bisa bicara.

Keesokan harinya, berceritalah Uyud kepada orang-orang tua di kampungnya. Kata mereka orang-orang tua, di jembatan itu memang sering hantu lunak memperlihatkan diri.

Semenjak itu, makin menjadi-jadi ketakutan orang-orang kalau melewati si jembatan. Begitulah cerita yang sering didengar dan dikabarkan oleh orang-orang kampung Sungai Langkitang. \*\*\*

*Diterjemahkan oleh Yollanda*

# **CERITA DALAM BAHASA MINANGKABAU**

# SIAMANG PUTIAH

**SABUIK** sajo Puti Julian, Gadih nan paliang rancak di Nagari Kampuang Alai, kawasan Pasisia pantai Tiku bagian utara Sumatera Barat, adolah anak bangsawan saudagar kayo banamo Nahkoda Bagindo, cucu dari Angku Rajo Kaciak.

Dek karano tampang nan sangaik rancak dan marupakan anak dari saudagar kayo jo katurunan bangsawan, indak ciek juo si bujang nan banyali mandakek-i Puti Julian. Puti Putuih aso lantaran indak ciek juo pamudo nan namuah mandakek-i Puti, Dek karano itu, rusuahlah Angku Rajo Kaciak lantaran gadih gadang alun juo balaki.

Kamudian Angku Rajo Kaciak baniek ma-adoan alek gadang kampuang salamo sabulan panuah, untuak maimbau pamudo dari nagari-nagari lain nan ka nio rasonyo jo Puti Julian.

Samalam sabalum alek gadang digala tibolah mimpi ka Puti Julian. Di mimpi tu ado surang pamudo nan elok ruponyo, elok pulo hatinyo sahinggo mambuek Puti Julian jatuh cinta. Di dalam mimpi Puti Julian kagirangan, ma-arak Sutan Rumandang sapanjang hari sakaliliang kampuang. Puti Julian pun mancaritoan jo isak tangih ka Angku Rajo Kaciak

"Angku, Puti bamimpi alah batamu jo pujaan hati Puti Angku, banamo Sutan Rumanduang, mimpinyo taraso nyato Angku, tapi tanyato yo hanyo mimpi, ba-a baiko bana nasib Puti di dunia ko ngku, ba-a dek cuma Puti nan indak balaki, kawan-kawan Puti alah baranak tigo nan Puti indak juo ado nan nio."

Angku Rajo Kaciak takajuik mandanga carito mimpi Puti.

"Puti handaknyo Puti tataik basaba, sadonyo nan di ateh nan maatur,

tugas awak hanyolah bausaho jo badoa, salabiahnyo Allah nan maatur, Puti harus ikhlas ma-adok-an nyo," Angku mananangkan Puti

Mandanga carito Puti Julian, Angku Rajo Kaciak baibo hati. Langsung diparintahkan ka anak buahnyo untuak ma-adokan alek gadang sabulan panuah nan ka maundang laki-laki saudagar-saudagar dari nagari-nagari lain untuak mencari bujang nan banamo Sutan Rumanduang.

Saminggu duo minggu alek digadangkan, nan Sutan Rumanduang dak kunjuang tibo. Puti Julian juo kambali basadiah, manguruang diri saharian di dalam kamar manangih maratok-i maso-maso bamimpi indah basamo Sutan Rumanduang.

Panuah sabulan alek diadokan nan Sutan Rumanduang dak juo manampak-an batang iduangnyo. Angku Rajo Kaciak pantang manyarah disuruahlah anak buahnyo mencari Sutan Rumanduang kasabalik kampuang sampai ka kampuang tetangga, tapi indak juo basuo. Patah Arang Puti Julian, basadiah baisak tangih mangana Sutan Rumanduang.

"Manikahlah jo urang lain, akan Angku carikan saudagar kayo nan elok rupo dari Nagari Talu untuak cucu kasayangan Angku," pinta Angku Rajo Kaciak.

"Indak Angku! Puti hanyo nio Sutan Rumanduang. Puti alah yakin Sutan Rumanduang akan manamui Puti dalam wakatu dakek ko," Puti tataik mambantah parintah Angku Mandanga bantahan dan karehnyo hati jo prinsip kokoh Puti Julian, Angku Rajo Kaciak manamui urang pandai untuak manggarik-an hati laki-laki nan banamo Sutan Rumanduang untuak mandatangi Nagari Alai ka batamu jo cucunyo. Batujuah urang pandainyo, maubek mausahon sabanyak tujuah hari tujuah malam mamanggang kamanyan untuak mandatangan Sutan Rumanduang.

Sampailah di hari ka tujuah tasangkuiklah sabuah kapa gadang dari arah barat daya pasisia Pantai Nagari Tiku. Kapa itu rusak masinnyo dek ulah tasangkuik di batu gadang, tapasolah balabuah di palabuhan punyo Nahkoda Bagindo. Tanyato nan punyo kapa adolah bujang gagah banamo Sutan Rumanduang.

Mandanga kaba laki-laki nan sanamo jo si bujang dalam mimpinyo, Puti Julian langsung bangkik dari kamalangan dan manuruik Sutan Rumanduang ka palabuhan. Puti tacangang takjub mancaliak sosok Sutan Rumanduang nan sabananyo nan lah diimpikan hampia di satiok malam salamoko. Puti langsung jatuh hati pado pandangan patamo, mode sasuai dalam mimpi. Sutan Rumanduang kamudian diundang ka Istanano untuak barundiang manikahi Puti Julian.

Akhianyo Sutan Rumanduang batunungan jo Puti Julian. Namun dek karano alun cukuik pitih untuak manikahi Puti Julian, Sutan Rumanduang maminta izin

ka Nahkoda Bagindo dan Angku Rajo Kaciak untuak pai mancukuikan isi saku-saku dahulu sabalun bajadi jo anak tacinto beliau.

"Bagindo, Angku izinkanlah ambo untuak mencari modal dahulu untuk mamantaskan diri untuak bajadi jo Puti Julian. Karano kini ko usaho ambo sadang turun-turunnyo."

Nahkoda Bagindo dan Angku Rajo Kaciak sangaik mangarati apo nan dimakasuik calon minantunyo nan demi bahtera rumah tanggo cucunyo nanti. Akhianyo Sutan Rumanduang dibuliahkan untuak pai dahulu sabalun maminang Puti Julian.

"Uda, elok-elok di jalan dan capek babaliak ka Puti untuak manikahi Puti. Puti bajanji ka taruih setia manunggu Uda, jikok Puti malangga janji Puti basumpah akan barubah manjadi siamang putiah."

"Jikok uda mancintoi gadih lain dan ingka janji ka Puti, uda basumpah kapa uda akan karam di tengah lauik," baitu janji Sutan Rumanduang ka Puti Julian.

Puti pacayo, gadang hati mandanga sumpah Sutan Rumanduang. Maskipun alah diparingati dek Angku Rajo Kaciak supayo indak basumpah sahiduik samati, Puti tataik bakareh hati jo pendirian akan malangsuangkan janji ka Sutan Rumanduang, dek karano cinto mati ndak tabanduangan.

Sasudah bapamitan ka Puti jo dunsanak nan lain, Sutan Rumanduang pun taruih balayar maaruangi samudra lueh mencari modal untuak manikahi Puti. Samakin jauh kapa dari palabuhan samakin dareh aia mato puti bacucuran. Sajak itu Puti Julian salalu badoa ka tuhan nan maha kuaso ka supayo nan diateh malinduangi tunangannyo dan capek babaliak untuak manikahi Puti.

Satahun, duo tahun Puti setia manunggu Sutan namun Sutan indak kunjuang tibo, sampai suatu hari balabuahlah kapa gadang di palabuhan Tiku. Tasirok darah Puti, tanyato kapa nan balabuah bukanlah kapa tunangan nan ditunggu kadatangannyo, malainkan kapa milik Rustam, saudagar kayo dari kampung tetangga. Bak umpamo gatah caia, bak cando pimpiang di lereang, iko elok etan katuju, nan mato condong ka nan rancak, salero condong ka nan lamak, Puti Julian pangliang mancaliak saudagar nan jauh gagah dan kayonyo daripada Sutan Rumanduang nan ndak sabara bapunyo. Puti langsung jatuh hati mancaliak Rustam nan rupawan dan banyak haratonyo. Bak tapijak dibaro angek, bak cando lipeh tapanggung, ndak paralu bapikia panjang Puti langsung mautarokan nan nyo rasokan ka Ibundo

"Bundo, rasonyo jatuh hati Puti mancaliak bujang nan punyo kapa tu Bundo."

Bundo Puti juo langsung paham apo nan dimakasuik Puti, dek ibo jo Puti, Bundo langsung maundang Rustam ka Istano untuak silaturahmi jo barundiang.

Sasudah ditanyo asa-usuanyo tanyato Rustam indak jauh babeda jo Puti, anak saudagar kayo jo katurunan bangsawan dari nagari sabalah.

Angku Rajo Kaciak nan talalu sayang ka cucunyo, langsung maminta Rustam untuak maminang cucu tasayang. Sasudah baiyo bakato, buleklah suaro niniak mamak akan manikahkan Puti jo Rustam lantaran Sutan Rumanduang indak kunjuang tibo.

Puti Julian jo Rustam manggala alek gadang nan tameгах di Nagari Alai, maundang bangsawan, alim ulama cadiak pandai sabalik nagari. Sabalum ijab qabul, Rustam ditanyo-i dek panghulu.

"Saudara Rustam, apokah angku basadio manikahi Puti Julian bin Nahkoda Bagindo?"

"Insyallah ambo basadio," jawek Rustam

Sasudah Rustam, Puti pulo nan ditanyo dek panghulu.

"Puti Julian, apokah ananda basadio manikah jo Rustam."

Wakatu ka manjawek tanyo panghulu, Puti mamakiak batariak kasakikan sambia malompek satiggi bubuangan rumah. Alun hilang sakiknyo Puti babaliak manjawek tanyo panghulu,

"Bismillahirrahmanirrahim, Puti basadio sapanuah hati manikah jo Uda Rustam pak panghulu."

"Duaarrrr."

Katiko Puti mangecek, tibolah patuih gadang di siang bolong, dan Puti kambali mamakiak sambia mangaja pohon dan bagayuik bagalantuangan di batang kayu gadang, lambek laun tumbuah pulo bulu putih di sakuju badan puti, nan lamo lamo bulunyo samakin taba dan baujuang jo barubahnyo Puti manjadi siamang bawarna putih. Masyarakat nan tibo ka alek gadang bahamburan kalua rumah takajuik mancaliak kajadian nan indak pernah tajadi sabalumyo sapanjang sajarah adaik.

Angku Rajo Kaciak langsung sadar jo apo nan tajadi ka cucu kasayangannyo.

"Maucap Puti, iko akibaik dari maingka sumpah sahiduik samati nan lah baikek jo Sutan Rumanduang tempo hari," baitu garutu kasadiahan Angku Rajo Kaciak

Namun apo ka dayo, nasi alah manjadi bubua, Puti kini barubah manjadi siamang putih dek karano ingka janji sahiduik-samati nan nyo buek surang ka Sutan Rumanduang

"Wuuuuut..... wuuuuut.... wuuuuuuut!"

Siamang putih taruih babunyi bamanuang manatap jauh ka arah samudra lapeh mananti kedatangan Sutan Rumanduang, namun Sutan Rumanduang masih samo, ndak kunjuang tibo. Samakin hari pakiak siamang tadanga samakin baibo

hati, mode tangih gadih nan sadang putuih aso, bapatah arang. Ndak bara hari sasudahnyo suaro siamang ndak lai tadanga, dan masyarakaik manyobokan mayik siamang putiah di ateh batang katapiang tampeknyo basarang. Mandanga itu, masyarakaik nagari mambaok Puti nan bawujud siamang ka Istanano dan mangubuanyo salayak manusia.

Batahun-tahun ditunggu sang tunangan, tanyato kapa Sutan Rumanduang indak kunjung balabuah di Tiku karano tabanam dek alah dahulu maingka janji sahiduik-samati, manikahi gadih lain.\*\*\*

*Diceritakan kembali oleh Finy Marsyah*

# BAYO'

DI Nagari Koto Rajo, iduiklah surang padusi nan banamo Mak Siti. Mak Siti baumua 50 tahun. Tiok hari inyo pai ka sawah, sakali-sakali pai ka ladang batanam lado jo jaguang. Inyo iduik surang diri, lakinyo lah lamo maningga, samantaro anak satu-satunyo marantau di nagari subarang. Mak Siti sabananyo bukanlah urang nan bansaik, haratonyo banyak. Namun Mak Siti indak ado maraso pueh makonyo disuruahnyo anak satu-satunyo pai marantau untuak manambah harato di dalam rumah.

Mak Siti tingga di tapi kampuang. Rumahnyo tapisah dari pamukiman warga. Di tapi kampuang hanyo ado limo rumah, salah satunyo rumah Bayo'-nyo (kawan nan baumua samo) nan banamo Mak Ipeh. Rumah Mak Ipeh barado di dakek rumah Mak Siti. Mak Ipeh kini iduik surang diri. Mak Ipeh padusi nan bansaik acok lo sakik-sakik.

Suatu pagi nan cerah. Matoari maintai di sabalah timua. Daun-daun pohon jatuh manimpo rumah Mak Siti nan sedang mambuek teh untuak dibaok ka ladang. Mak Siti pai ka muko rumah, mancaliak sekitar rumah. Mak Siti mancaliak rumah Mak Ipeh nan alun tabukak pintunyo, biasonyo salasai sambayang subuah Mak Ipeh duduak di muko rumahnyo mambarasiahan halaman rumah.

"Bayo', lah jago? Kok pintu tatutuik se dari cako?"

Ndak ado tadanga suaro dari rumah Mak Ipeh nan mambuek Mak Siti maraso cameh. Mak Siti pun pai mancaliak Mak Ipeh nan wakatunyo pagi ko indak ado nampak di muko rumah.

Mak Siti pun pai ka rumah Mak Ipeh untuak mencari tahu apo sabananyo nan tajadi. Mak Siti sampai di muko rumah lalu mancubo mambuka pintu rumah Mak Ipeh nan alah lapuak. KRRREEEKKK!!! Pintu rumah Mak Ipeh dibukak dek Mak Siti. Mak Siti takajuik mancaliak Mak Ipeh nan alah talatak di lantai, mukonyo putiah.

"Bayo', a nan tajadi ko?"

"Jago Bayo'," ujar Mak Siti sambia manapuak-napuak pipi Mak Ipeh.

Mak Siti mandakek-an ujuang jarinyo ka lubang iduang Mak Ipeh untuak mamastian Mak Ipeh masih iduik atau alah maningga. Mak Ipeh pun takajuik katiko tahu jikok Mak Ipeh alah indak banyawo. Mak Siti pun maimbau urang kampuang untuak mambaritahu kajadian nan ado di rumah Mak Ipeh wakatu pagi tu.

Saminggu sausai Mak Ipeh maningga, Mak Siti nio pai ka ladang basiang lado nan alah mulai tumbuh. Salain itu inyo nio mancaliak-an jaguangnyo nan alah babuah. Mak Siti pun baniaik bamalam di ladang untuak manjago jaguangnyo supaya ndak dimakan atau dirusak-an dek ciliang. Diambiaknyo nasi, samba taruang jo aia putiah untuak dibaok ka ladang. Mak Siti mambaok baka nan diraso cukuik sampai bisuak pas baliak dari ladang. Mak Siti pun nda lupu mambaok-an makanan untuak anjiang panjago ladangnyo nan dikabek di ladang. Mak Siti barangkek ka ladang katiko paneh matoari mulai taraso di kulik.

Mak Siti hampia sampai di rumah ladang. Hutan nan rimbun sarato sajuak nan ado di Koto Rajo tu emang cocok dijadi-an tampek batanam lado jo jaguang. Suaro buruang bakaciauan tadanga. Cahayo matoari samakim taraso di kulik Mak Siti nan bawarna kalam jo bakarui dek usia nan samakin tuo. Mak Siti pun sampai di rumah ladang. Kamudian inyo latak-an barang-barang nan dibaok dari rumah. Mak Siti pun manyiang lado nan ditanam sabulan nan balakang.

Siang baganti malam. Buruang-buruang tampak baliak ka sarang. Matoari hampia tabanam, haripun lah mulai kalam.

Malam nan kalam hanyo ado cahayo lampu tonggok, Mak Siti duduak surang diri dalam rumah ladang. Dingin malam samakin manusuak ka tulang. Mak Siti pun duduak nio mambuek api unggun untuak pa-angek badan.

Api iduik sarato manarangi sakuliliang rumah ladang Mak Siti. Badan Mak Siti pun mulai taraso angek. Katiko raso dingin alah hilang, Mak Siti masuak ka dalam rumah ladang.

Katiko Mak Siti baru ka duduak. Inyo mandanga suaro urang nan maimbau namonyo.

"Siiittttiii!" suaro tu tadanga bagulambek.

Mak Siti takajuik mandanga suaro nan maimbau namonyo. Inyo cubo bapikia nan elok-elok sajo.

"Ahh, iko perasaan aden se. Ndak mungkin ado suaro manusia di hutan bantuak iko," gumamnyo dalam hati.

Mak Siti mancubo duduak sambia malupoan kajadian tu. Ndak lamo katiko itu tadanga lo suaro maimbau namonyo baliak. Suaro tu ndak asiang di talingonyo.

"Ssssssiittiiiiiii!" Suaro nan samo tadanga lo baliak tapi nan iko labiah jaleh tadanga. Mak Siti nan mandanga suaro tu langsung duduak sambia bapikia.

"Sia lo yo malam-malam bantuak iko di hutan. Tapi kok suaronyo tu bantuak ndak asiang se. Aden acok mandanga suaronyo," gumam Mak Siti sambia mencari tau suaro siapa nan didanganyo.

Mak Siti nan masih takajuik mancubo mandanga darima datang suaro tu. Ndak lamo sasudah itu, tadanga lo baliak suaro nan samo bantuak cako. Katiko itu langsung tagak bulu ramang Mak Siti karano inyo sadar kalau itu suaro Bayo'-nyo nan alah maningga.

Mak Siti nan sedang guyah dek tabayang wajah Bayo'-nyo langsung manyuruak ka dalam guluangan lapiak. Inyo manyuruak supayo Mak Ipeh indak bisa basuo jo inyo.

Tibo-tibo se datang angin nan mambuek api padam. Sakatiko itu pintu rumah ladang tu tabukak jo tahampek. DDDUUUKKK!!! Suaro pintu mambuek Mak Siti batambah takuik.

Ndak lamo sasudah itu sosok Mak Ipeh tagak di dalam rumah ladang. Mukonyo putiah pucek. Pandangannyo kosong. Sakaliliang bola matonyo agak hitam. Rambuik panjang hampia sapinggang nan bacampua uban nampak kusuik. Ndak lamo sasudah itu inyo mangecek.

"Aden bisa mancaliak Kau... kalua Siti!" suaro Mak Ipeh diiringi suaro galak nan mambuek Mak Siti batambah takuik.

Mak Siti samakin guyah. Ndak disangkonyo Mak Ipeh nan sangaik manakuik-an bisa datang ka rumah ladangnyo.

"Kalua Siti! Ba-a kok manyuruak lo di dalam guluangan lapiak?"

Sasudah itu Mak Siti kalua dari guluangan lapiak sambia mandakek ka Mak Ipeh.

"Eh, Ipeh. Aden sangko siapa lo tadi." Suaro Mak Siti ndak bisa mahilangan raso takuiknyo.

"Iyo Siti, iko aden. Bayo' Kau. Baa kok manyuruak? Takuik Kau ka Bayo' Kau surang?"

"Indak. Ba-a kok takuik lo. Ka Bayo' den surang ndak ado takuik-takuik do." jawek Mak Ipeh sambia guyah.

"Eloklah kalau lai indak takuik," suaro Mak Ipeh diiriangi jo galaknyo nan manakuik-an.

Sasudah itu Mak Siti mencari aka supayo bisa lari. Sosok nan ado di mukonyo mambuek inyo takuik. Dingin malam samakin mambuek badannyo guyah. Katiko sedang bapikia, Mak Ipeh mambueknyo takajuik.

"Bayo', Bayo' kan ndak takuik ka aden. Lai ndak ba-a kalau aden gadang-an mato den?" Mak Ipeh batanyo ka Mak Siti.

"Indak. Ba-a lo kok takuik. Gadang-an se lah."

Sakatiko itu mato Mak Ipeh manjadi gadang. Mato nan tadi sayu sarato bapandangan kosong barubah manjadi mato nan merah.

Tatapan Mak Ipeh tajam bana ka Mak Siti. Mak Siti langsung takuik mancaliak mato merah nan mancaliak tajam bana.

Mak Siti batambah takuik. Bibia nyo sakatiko mamutiah. Guyah nyo alun juo hilang.

"Bayo', aden nio manggadang-an talingo den. Bayo' ndak takuik, kan?"

"Indak Bayo'," jawek Mak Siti sambia manahan raso takuiknyo supayo ndak dikatahui Mak Ipeh.

Sakatiko itu talingo Mak Ipeh barubah manjadi gadang. Talingonyo hampia samo gadang jo talingo gajah, ujuang talingonyo agak runciang, urek nan ado di talingonyo nampak jaleh di mato.

Ndak lamo sasudah itu Mak Ipeh batanyo lo ka Mak Siti. "O Bayo', lai ndak baa kalau den gadang-an muncuang den?"

Mak Siti nan alah takuik bana manjawek Mak Ipeh.

"Indak Bayo'. Aden ndak takuik ka Bayo'. Bayo' den mah."

Sakatiko itu muncuang Mak Ipeh gadang. Samo gadang jo kapalo Mak Siti. Lidahnyo batambah gadang sarato pajang. Gigi nyo nan cako kuniang jo jarang kini barubah manjadi gadang jo tajam. Badannyo batambah gadang sarato tinggi. Tingginyo hampia sampai ka atok rumah ladang tu.

Wujuik Mak Ipeh mambuek Mak Siti batambah takuik. Mak Siti maraso jikok Mak Ipeh nio mamakannyo. Inyo mencari caro supayo bisa lari.

Akhianyo, Mak Siti punyo ide. Inyo mamintak izin ka Mak Ipeh untuak pai turun ka bawah rumah ladang.

"Bayo', ndak lamak kalau duduak-duduak ko ndak minum. Ba-a kalau aden buek aia minum untuak Bayo'. Tapi aden masak ai anyo dulu ka bawah rumah ladang ko."

"Iyo Bayo'. Ndak ba-a do. Aden tunggu disiko," jawek Mak Ipeh nan indak maraso curiga kalau itu caro Mak Siti untuak lari darinyo.

Mak Siti pun turun dari rumah ladang. Inyo ambiak baro api nan ndak tabaka sado alahnyo. Mak Siti pun mangabek baro tu jo tali nan ado di bawah

rumahnya. Dikabeknyo tali tu di sabalah kayu nan indak tabaka. Sasudah itunyo kabek-an tali tu di ikua anjiang panjago ladang nan alah lamo dikabeknyo.

Anjiang nan alah lamo dikabek tu dilapehan dek Mak Siti sahinggo anjiang tu lari ka dalam hutan. Samantaro itu Mak Siti lari ka kampuangnyo.

Di dalam rumah ladang, Mak Ipeh manunggu Mak Siti untuak mambaok-an minum.

Dek lah lamo bana di lua. Mak Ipeh pun maimbau Mak Siti.

"Bayo', di ma Bayo'? Kok lamo bana di lua?"

Ndak ado suaro nan manjawek. Mak Ipeh pun pai mancaliak kalua untuak mencari Mak Siti. Sasampainyo di muko pintu, inyo mancaliak ado cahayo baro api di dalam hutan. Mak Ipeh nan manyangko itu Mak Siti langsuang pai mangaja baro tu.

Samantaro itu, Mak Siti hampia sampai di kampuang. Kain batiak nan dipakainyo basah dek manyubarang di sungai. Paluah nan kalua dari kapalo mangalia sampai pipi, bacampua jo aia matonyo. Dalam hati inyo manyasa dek salamo iduiknyo inyo jahek ka Ma Ipeh. Mak Siti sadar jikok salamo iduik inyo acok maambiak hak urang. Hak urang nan diambiaknyo bantuak tanah Mak Ipeh. Rumah nyo nan basabalahan mambuek Mak Siti batambah sanang untuak mangecek jikok tanah urang tu tanah inyo.

Di hutan Mak Ipeh nan mangaja baro takajuik katiko alah sampai dakek baro tu. Baro nan disangkonyo Mak Siti kironyo saikua anjiang. Mak Ipeh pun berang sambia bajanji.

"SITIIIIII! KALAU SOBOK DEN JO KAU DI HUTAN KO, DEN MAKAN KAU SAMPAI ABIH."

Mak Siti sasak angok katiko sampai di rumah. Inyo pun bajanji untuak mangambali-an tanah satu meter Mak Ipeh nan dikecek-annyo punyo inyo.\*\*\*

*Diceritakan kembali oleh Muhammad Arjun*

# PAK CANDIA

**DI** suatu kampung di daerah Pariaman, hiduiklah sapasang laki bini nan lah baumua jo indak dikaruniai anak. Lakinyo banamo Pak Candia, bininyo banamo Minah. Pak Candia, mako diagiah namo Pak Candia dek urang kampung, dek karano inyo kadang cadiak kadang andia.

Dikecek-an cadiak antah andia, dikecek-an andia antah cadiak. Nan namo aslinyo bana urang kampung ndak ado nan tau. Pak Candia ko baumua kiro-kiro 58 tahun, nan Minah bininyo kirokiro 54 tahun. Pak Candia jo bininyo tingga di rumah nan baatok-an rumbio badinding karibik.

Untuak pambali bareh, Pak Candia jo bininyo punyo saikua kabau nan kadiimpau-an satiok hari.

Tapi kadang dapek lo dek Pak Candia ko mangarajoan sawah urang.

Suatu katiko, tibolah masonyo hiduik sadang susah di kampung Pak Candia. Nan panen padi indak manjadi karano hamo padi sadang banyak-banyaknyo. Pado maso itu hamo pianggang nan manjadi. Nan manyabik pun ndak bisa dikarajo-an. Mako hilang aka lah urang kampung. Baputa kapalo mamikia-an ba-a caronyo ka bisa mambali bareh, ba-a ka bisa manyambuang iduik jo kaadaan nan sarik ko. Baitu juo jo Pak Candia sarato bininyo.

Mancaliak kaadaan nan sarik ko, Pak Candia jo bini nyo pun baiyo untuak manjua kabau nyo, harato satu-satu nyo nan dipunyo. Pak Candia jo bininyo sapakaik untuak manjua kabau tu ka balai di hari Sabtu. Rponyo, katiko barunding jo bininyo, lalu lah di sampiang rumah Pak Candia kawannyo nan banamo Samsu. Tadanga lah dek nyo parundiangan Pak Candia cako.

Samsu jo pamikia-annyo nan ciluah jo tamak, barancano untuak mangicuah Pak Candia. Nyo ajak lah kawannyo baduo lai. Samalam tu juo di rumah Samsu, urang batigo tu manyusun rancano untuak maminteh Pak Candia bisuak, katiko ka pai manjua kabau nyo ka balai.

"Pak Candia ka pasa bisuak ko a, wak pinteh nyo bisuak lah," kecek si Samsu ko.

Kawannyo nan patamo bingung, "Tu ka manga wak kalau lah wak pinteh nyo?"

Samsu nan jo aka ciluahnyo, tapikia juo dek nyo rancano buruak, "Jadi mode ko a," Samsu pelok-an duduaknyo, nyo ambiak pena diateh meja. "Bisuak jarak 400 meter dari rumah Pak Candia tu, ang icak-icak batanyo jo ka Pak Candia. Kito kecek an ka nyo baso itu jawi, indak kabau do."

"Gilo ang mah, sajaleh tu kabau nan nyo jua. Ma ado sagadang tu jawi dek ang," kecek kawan Samsu nan kaduo.

"Yo tu makonyo wak pinteh nyo batigo. Jadi kalau lah tigo urang nan mangecek an itu jawi, den yakin nyo manuruik lo tu mah. Bantuak ndak tau jo ang si Candia tu andia setek," jawek Samsu.

"Jadihlah, ang patamo bisuak yo, den kaduo. Angku tukang mambali nyo, Samsu," kecek kawan nyo yang patamo sambia manunjuak Samsu. Akhianyo, sampai lah dititiak mufakaik urang batigo tu untuak manjalankan rancano nyo bisuak pagi.

Di hari Sabtu pagi tu, bajalan lah Pak Candia ka balai sambia mairik kabau nyo. Nan hati Pak Candia ko alah sanang baarok beko ka dapek pitih banyak untuak pambali bareh jo pakan nasi nan lamak, dek nan dijua ko kabau. Jarak 500 meter dari rumah, kawan Samsu nan patamo alah tagak di tapi sawah maminteh Pak Candia.

"Oi Pak Candia, kama Apak pagi-pagi na ko?"

"Ka balai a, ambo ka manjua kabau ambo," kecek Pak Candia

"Kabau a ko? Jawi ko, Pak. Sajaleh ko a ngenek e lai a, jawi nan Pak jua ko mah Pak," kecek kawan Samsu bausaho mangicuah Pak Candia.

Pak Candia bingung, sagadang tu kabau nan nyo bao, dikecek-an dek urang ko jawi.

"Jawi apo lo dek Angku ko. Ee jan batele-tele jo Angku lai, lah jaleh kabau ko mo jawi kecek e, ndak ndak ndak."

Sasudah tu, lanjuik lah Pak Candia bajalan ka balai mairik kabau nyo cako. Dalam ati takana dek Pak Candia apo nan kawan Samsu kecek-an cako. Tapi Pak Candia yakin kalau nan nyo bao ko kabau, ndak jawi do. Sabauk kabau ko gadang, ndak ketek sarupo nan dikecek-an kawan si Samsu cako. Kironyo, alun tibo di patangahan jalan ka balai, kawan Samsu nan kaduo alah

tagak di tapi jalan baliak. Batanyo lo nyo ka Pak Candia, "Ka pai kama Pak Candia ko? Bajua jawi Apak ko Pak?"

"Iyo ambo ka pai ka balai, pai manjua kabau ko ha," jawek Pak Candia.

"Jua jo lah jawi Apak tu ka ambo, manga Pak ka balai na. Bara Pak jua ko?"

Bakaruiik kaniang Pak Candia mandanga urang ko manyabuik itu jawi. "Ndak. Lah jaleh kecek urang rumah mbo ko kabau," bantah Pak Candia ko. Pak Candia akhianyano mulai ragu jikok nan nyo irik ko kabau. Antaro iyo jo indak lah kaadaannyo kini. Namun baitu, Pak Candia taruih bajalan mairik kabau nyo ko untuak dijua ka balai. Sampai akhianyano nampak dek Pak Candia si Samsu malambai-lambai-an tangannyo di subaliak jalan pasimpangan balai. Sumakin dakek Pak Candia, si Samsu basorak,

"Pagi Pak Candia, kama Pak Candia ko?"

Pak Candia jo hatinyo nan mulai ragu cako manjawek, "Ambo ka balai a, ambo ka manjua anu ko a." Samsu lah tau kalau Pak Candia ko alah mulai ragu. Sangaik ka sanang hati si Samsu.

Tagalak Samsu dalam hati dek rancano nyo jo kawan-kawannyo tajadi. "Manjua jawi, Pak?"

"Iyo," taiyoan juo akhia nyo dek Pak Candia kalo itu jawi.

"Ha bara ka Pak jua ko?"

"Bali jo lah 30 ribu."

"Aaa ko. Jawi Pak aluih jo nampak dek mbo a, 25 ribu jo lah mbo bali."

Lah panuah hati Pak Candia. Lah yakin nyo kalau nan ka nyo jua ko jawi, dek lah batigo lo urang nan mangecek-an kalau iko jawi. "Jadihlah, ambiak lah dek Angku 25 ribu."

Akhianyano tajua juo lah kabau Pak Candia nan lah barubah manjadi jawi dek dikecek-an urang cako. Alun sampai nyo di balai, Pak Candia jo Samsu alah sapakaiik jua bali di tengah jalan tu. Dapek pitih Pak Candia lalu pulang ka rumah. Sasampai nyo dirumah, nyo carito-an ka bini nyo kalau nyo lah manjua jawinyo ka si Samsu saharago 25 ribu rupiah. Bininyo, sasudah mandanga-an carito Pak Candia manjadi naiak tensi. Ndak tarimo kabaunyo di jua saharago 25 ribu rupiah. Ma bisa kabau manjadi jawi, gadangnyo jo jauh beda. Akhianyano Pak Candia nan kanai langak dek bininyo.

"Astaghfirullah, lah jaleh kabau bakecek-an jawi. Sagadang tu kabau, jawi a lo tu. Awak tu handia namo e tu." Berang-berang bini Pak Candia. "Cari baliak urang nan mambali cako! Bao pitih ko baliak a, agiah-an ka inyo baliak. Bao pulang kabau cako, ndak amuah do sajaleh tu kabau bakecek-an jawi."

Kanai berang dek bininyo takah tu, babaliak lah Pak Candia mancari si

Samsu cako. Takana dek Pak Candia, pasti si Samsu cako taruih lo ka balai manjua-an kabaunyo. Mako dek itu Pak Candia baliak ka balai mancaru. Sabalun Pak Candia tibo di balai, ruponyo si Samsu jo kawan-kawannyo lah bakumpua di balai untuak manjua kabau Pak Candia cako. Tajua lah dek urang tu kabau tu saharago 80 ribu rupiah, nyo dek kabau ko gadang makonyo tajua maha.

Untuang gadang lah urang ko 55 ribu rupiah. Tagalak sengeah urang nan batigo ko, sangaik ka sanang hati nyo mambayangan Pak Candia nan nyo kicuah cako.

Ruponyo, nampak dek Pak Candia dari jauh urang nan batigo ko. *Baa kok bisa urang batigo nan batanyo jo ambo di tapi jalan cako bakumpua yo*, bingung jo batanyo-tanyo Pak Candia. Mako nyo cibiuk-an lah dek Pak Candia ko urang tu. Mancaliak urang tu manjuaan jawinyo tadi tapi bakecek-an kabau, sadar lah Pak Candia baso urang ko mangarajoan inyo.

Akhianyo Pak Candia tau kalau inyo lah kanai kicuah. Ndak tanggung sakik hati Pak Candia mancaliak urang nan batigo tu do. Harato satu-satunyo tajua murah dek kanai kicuah, padahal sabananyo Pak Candia bisa manjuaan labiah maha di balai.

Pak Candia baniek untuak mambaleh si Samsu jo kawan-kawannyo. Pai lah nyo ka balai mancaru apo nan bisa nyo bali untuak mambaleh urang urang tu. Akhianyo timbua lah aka Pak Candia mancaliak giriang-giriang mainan untuak anak-anak. Dapek dek nyo rancano ciluah untuak mangicuah Samsu jo kawan-kawannyo. Babali lah dek Pak Candia ko giriang-giriang cako saharago sapuluah rupiah. Pak Candia pun mamulai rancano nyo.

Pai lah Pak Candia ka kadai rokok. Di kadai rokok tu, baiyo lah Pak Candia jo urang kadai. Nyo agiah pitih ka urang kadai saharago pambali ampek bungkuh rokok, tapi rokoknyo diambiak kudian. "Beko ado kawan ambo batigo lai kasiko mambali rokok. Jadi ambo agiah pitih e dulu, beko mbo jo kawan-kawan ambiak rokok 4 bungkuh. Jadi kok tadanga dek Apak bunyi giriang-giriang ambo ko beko, tolong Pak kecek an alah babayia dih," rundiang Pak Candia jo urang kadai.

"Jadiah Pak," kecek urang kadai.

Sasudah tu, pai lo Pak Candia ka kadai nasi disabalah kadai rokok. Samo jo cako, Pak Candia pun baiyo lo jo urang kadai nasi. "Beko ambo jo kawan-kawan ambo batigo urang lai makan disiko. Ambo makan sakanyang-kanyang e jo tambuah-tambuah e bagai. Ko mbo agiah pitih e 10 ribu. Beko ambo icak-icak maagiah pitih, tu ambo bunyian giriang-giriang ambo ko, kecek an lah babayia dih."

"Jadiah Pak," kecek urang kadai nasi.

"Aa tapi iko rahasio mah Pak, jan kecek an lo ka urang," Pak Candia jago-jago.

"Aman Pak, ndak ka ambo kecek an bagai do," jawek urang kadai nasi baliak.

Lah salasai basusun rancano, pai lah Pak Candia manamui urang nan batigo cako. Dari jauh tampak dek Pak Candia sengeah galak si Samsu jo kawan-kawannya. Ndak tangguang sakik hati Pak Candia mancaliak urang tu galak-galak mode itu. Tapi Pak Candia, jo aka nyo cako, icak-icak ndak tau apo-apa, sambia senyum nyo tamui lah urang batigo tu.

"Aaaa Pak Candia, ka pai ka balai Apak kini ko?" kecek si Samsu icak-icak ndak tau.

"Iyo nyo, tu ka manga mbo lai, jawi mbo lah mbo jua tu pai balanjo lo mbo lai," Pak Candia jawek jo senyuman.

Pak Candia jo aka cadia nyo, batanyo jo si Samsu, "Alah tajua jawi Angku cako? Ma nyo ndak nampak dek mbo jawi tu do."

Dijawek dek Samsu, "Alah, Pak."

"Ha tu baa kok batigo na ko, dima sobok ko?" kato Pak Candia icak-icak indak tau.

"Iyo kebetulan basobok lo a, Pak," kecek si Samsu cako.

Pak Candia, alah badatak hati nyo kalau inyo dikarajoan. Alah bulek bana hati Pak Candia untuak mambaleh urang nan batigo ko. Mulai lah Pak Candia manjalanan rancanonyo cako.

"Ha ndak baitu do, dek ambo lah sudah manjua jawi ambo ko, mo lah mbo bayian Angku-Angku ko balanjo ka kadai." Samsu jo kawan-kawannya nan kancang ka perai jo tamak, langsung maiyoan ajakan Pak Candia cako, "Jadih, Pak," kecek urang nan batigo tu.

Samsu jo kawan-kawannya saliang caliak-mancaliak. Dalam hati Samsu, *paja koasiang lo tele e mah, sudah kabau e dijuaan jadi jawi, awak lo nan di traktir e hahahaha.*

Kamudian Pak Candia, Samsu jo duo urang kawannya nan lain pai mambali rokok dikadai rokok tampek Pak Candia baiyo cako. Sia lo nan ndak namuah dibalian perai nan kecek Samsu jo kawan-kawannya.

Samsu langsung mamintak ka urang kadai, "Da, awak rokok ciek da, *Dji Sam Soe* lah."

"Jadih, Apak aa rokok Pak?" tanyo urang kadai ka kawan Samsu.

"Samo Pak, kami itu lo."

Alah diambiak ampek bungkuh rokok cako dek Samsu jo kawan-kawannya, Pak Candia icak-icak mangalua-an pitih sambia mambunyian giriang-

giriang nyo cako dimuko Samsu jo kawan-kawan. Mandanga bunyi giriang-giriang, urang kadai langsung taingek permintaan Pak Candia cako.

"Kring kring kring kring kring...."

"Aa alah Pak, alah dibayia alah bayia," kecek rang kadai.

Tacangang lah Samsu jo kawan-kawannyo cako mancaliak kejadian sabanta ko.

'Aik ancak lo giriang-giriang e rang. Hebat lo ndak, alun ado nyo kaluaan pitih nyo lai alah babayia e kecek rang kadai ko nyeh,' dalam hati Samsu mangecek.

Pak Candia maraso pueh jo rancannyo. Icak-icak ndak tau Pak Candia lalu bajalan kalua kadai, indak ado mangaluaan pitih nyo cako. Dicaliak saketek jo suduik mato, nampak Samsu jo kawan-kawannyo nan masih tacangang.

Alah kalua dari kadai rokok cako, nyo ajak lo dek Pak Candia baliak katigo urang ko.

Kini ka kadai nasi lai untuak makan.

"Aa baa Angku-Angku? Makan wak lai? Capeklah, lah lapa paruik so e a," kecek Pak Candia.

Dijawek dek Samsu, "A jadih, ndak baa do, makan lah kito lai."

"Ooo rang kadai, pasan nasi a. Latak an samba nan lamak-lamak dih, randang, dendeang, ayam, babek, jantuang, latak an sado e," jo bangga nyo Pak Candia mamasan nasi.

Mako nyo lah makan Pak Candia jo urang nan batigo tu. Alah tabik paluah dek makan gadang ko, nan Pak Candia "Tambuah Angku, tambuah tambuah."

"Jadih Pak Candia aman tu," kecek kawan Samsu.

Alah makan, alah kanyang paruik nyo, tagak lah urang-urang ko jo Pak Candia. Pak Candia langsung pai ka muko kasir ka mambayia nasi nan lah dimakan cako. Nyo kaluaan baliak giriang-giriang cako, babunyian di muko Samsu jo kawan-kawan.

"Kring kring kring kring kring...."

"Aaa alah bayia Pak, alah bayia. Tarimo kasih banyak Pak a," kecek urang kadai nasi.

Mancaliak kajadian nan alah duo kali taulang bantuak tu, babisiak-bisiak lah Samsu jo kawan-kawannyo. "Ko yo lain lo nampak e ko mah, beko giriang-giriang Pak Candia tu lo nan wak ago lai lah, wak bali."

"Iyo lo ndak. Hebat lo mah. Wak bali tu, manga juo wak beko ndak babayia do," kecek kawan Samsu.

"Nah kito bali nah, ko giriang-giriang ajaib nampak e ko mah," kecek kawan Samsu nan lain.

Mako sapakaik lah urang batigo tu ka mambali giriang-giriang Pak Candia dek raso tamak nyo cako. Sasudah kalua dari kadai nasi, mandakek lah si Samsu ka Pak Candia.

"Pak Candia, kok bakandak ndak sadang sakali molah, kami yo butuh bana girianggiriang Pak Candia tu kini. Aa giriang-giriang Pak tu bara Pak jua tu?" bujuak si Samsu.

Pak Candia jo aka cadiak nyo pun manjawek, "Oo iko ndak mbo jua do Angku. Iko pusako niniak moyang ambo mo. Ndak mbo jua do, iko memang amanaik datuak ambo bana dulu mo, ndak usah lah bajua-jua kok ndak tasasak bana." Pak Candia suruak-an lah girianggiriang nyo tadu ka dalam saku sarawa nyo.

Masih mambujuak Pak Candia, nan kecek kawan Samsu, "Aa aiyo kami paralu bana ko Pak, tolonglah Pak Candia. Bara ka Pak Candia jua?"

"Ndeh baa caro nyo yo, emang ndak ka mbo jua do Angku," jawek Pak Candia baliak.

Sasudah tu, nyo bujuak taruih dek Samsu jo kawan-kawannya Pak Candia ko. Sado nyo alah dikecekan untuak mambujuak Pak Candia. Pak Candia, dalam hati tagalak gadang mancaliak Samsu jo kawan-kawannya nan tabaliak manjadi andia. Pueh bana rasonyo dalam hati, akhianyano Pak Candia pun icak-icak manyarah. Akhianyano bajua lah dek Pak Candia giriang-giriang ajaib nyo tu.

"Kok iyo mode tu, bialah mbo lapeh giriang-giriang pusako ambo ko. 140 ribu lah mbo agiah untuak Angku-Angku."

"Ooo maha bana tu Pak Candia," kecek Samsu.

"Ndak kalo amuah Angku mambali adih kalo indak tak diam ambo ndak ka mbo jua do.

Kalau amuah Angku mambali 140 ribu mbo jua."

Baiyo-iyo lah Samsu jo kawan-kawannya cako. Tapikia dek urang tu jua kabau cako 80 ribu nyo. Berarti harus manambah 60 ribu lai baru ka cukuik 140 ribu. Bapikia ka bapikia, akhianyano sapakaik lah urang ko manambah 20 ribu surang lai untuak mambali giriang-giriang ajaib Pak Candia.

"Aaa alah Pak a, kito lah sarah tarimo ko Pak a. Ko ikhlas yo Pak, ndak ado saling manyalahan abis ko lai," kecek Samsu.

"Iyo iyo ambo mode tu lo. Baa lai, sabananyo ambo sayang bana jo giriang-giriang ambo tu, pusako niniak moyang bana. Tapi baa lah, Angku-Angku bakandak juo."

Tagalak Pak Candia dalam hati. Giriang-giriang nan cako babali hanyo saribu, kini barubah manjadi 140 ribu. Pueh bana raso nyo hari Pak Candia. *Aaa matilah, baa rasonyo kanai kicuah keceknyo dalam hati.* Pak Candia pun pulang ka rumah jo hati nan sanang.

Lah dapek dek Samsu jo kawan-kawan mambali giriang-giriang cako, ka mancubo lah praktek ka urang-urang balai. Kiro-kiro 3 jam baputa-puta di balai, lapa lah baliak paruik urang-urang ko. Nyo cari lah kadai nasi lain untuak ka makan. Bapupuah lo makan sakanyang-kanyang nyo, padahal pitih lah ndak ado lai. Nan diarok an hanyo giriang-giriang ajaib Pak Candia cako.

Paruik lah kanyang, hati lah sanang, tagak lah urang-urang ko di muko kasir ka mambayia nasi nan lah di makan.

"Ha bara kanai makan kami Pak?"

"Sabanta." Baituang lah dek kasir totalnyo di karateh. 15 ribu kanai e, Pak"

Mancubo keajaiban giriang-giriang nan babali cako, babunyian lah dek Samsu, "Kring kring kring kring kring ...."

"Kanai e 15 ribu. Manga giriang-giriang gai babunyian," kecek Pak Kasir ko.

Kawan si Samsu nan maraso ado nan jangga, manyuruah Samsu mambunyian giriang-giriang tu baliak. "Mungkin ndak tadanga dek Apak tu do, ulang baliak Ndan"

"Kring kring kring kring kring...." babunyian lah baliak dek Samsu.

Urang kadai nan maraso heran, akhianyo pun berang ka Samsu dan kawan-kawan. "Ooh iko maolok-olok nampak e ko mah. Ndak nyo bayia capek giriang-giriang antah apo nan babunyian dek e."

Samsu dan kawan-kawan pun akhianyo di suruah dek urang kadai mancuci piriang jo mambarasiahan kadai nasi tu untuak mangganti pitih nasi yang ndak bisa nyo bayia. Manyasa dalam hati, rupo-ruponyo niek untuak bafoya-foya mamakai pitih mangicuah manjua kabau Pak Candia cako alah habih dek karano baliak takicuah dek Pak Candia. Tamak jo rakuih cako nan mambuek urang-urang tu kanai kicuah baliak. Pak Candia, walaupun awalnyo takicuah dek andia, akhianyo manang dek cadia.\*\*\*

*Diceritakan kembali oleh Fiolina Elfajri*

# RAWANG TIKULUAK

**SAMASO** dahulunyo, di Danau Singkarak nan tanang, ado sabuah bukik padang nan laweh di sabalah timuonyo, indak banyak pohon nan tumbuah di sinan, tapi ado ciek pohon gadang nan tumbuah di tengah padang nan laweh. Batangnyo tumbuah rancak, daunnyo nan rimbun, tapi indak ado nan barani manabangnyo, bukan karano indak mampu, tapi pohon itu indak sumbarang pohon, konon kabanyo, pohon kayu itu barasal dari tikuluak saurang gadih.

Di ujuang nagari ka tapi bukik, iduiklah saurang mandeh nan banamo Mak Siyah, dengan saurang anak gadihnyo nan alah mulai gadang nan banamo Siti. Ayah Siti alah maningga sajak Siti ba-umua 3 tahun. Mulai dari wakatu itu, iduik mereka jatuh bansaik, tingga di sabuah pondok tuo badindiang papan ba-atok rumbio, untuak mancukuik-an kabutuhan sahari- hari Mak Siyah mencari kayu baka jo rabuang untuak dijua ka pasa.

Mak Siyah adolah saurang mandeh nan rajin, pagi lah barangkek ka rimbo mencari kayu baka. Siang hari, inyo baliak untuak manjua kayu baka nan inyo dapek. Sudah itu nyo masak untuak dimakan basamo jo anaknyo. Kok lai dapek untuang labiah, digunokan dek Mak Siyah untuak pambali badak jo baju rancak untuak Siti. Samantaro Mak Siyah jarang bana mambali baju. Hanyo katiko diagiah dek urang atau katiko mandapek zakaik dari urang barulah baganti bajunyo.

Meskipun alah gadang, Siti indak ado manolong amaknyo. Jan kan pai mencari kayu ka rimbo, mambarasiahan rumah sajo indak namuah. Karajonyo manggaya jo batandang kian kamari. Kok lah litak jo ka mangganti baju barulah nyo pulang ka rumah. Kok Siti pai kalua, indak ado nan manyangko kalau inyo anak jando miskin.

Bak cando mandeh nan lain, Mak Siyah nio bana anaknyo manolongnyo bakarajo. Tapi Mak Siyah ampia putuih aso ma-aja-an jo minta tolong ka Siti. Satiok Mak Siyah mintak tolong ka Siti, gadih tu taruih marunguik sampai mariak amaknyo. Apolai katiko Mak Siyah ma-ajaknyo ka rimbo untuak mencari kayu baka.

"Mencari kayu itu kewajiban amak, supaya awak bisa makan. Siti nio pai baragak ka pasa bagai. Ndak nio Siti karajo kasa bantuak tu," itu taruih jawek Siti.

Kalau diagiah nasihai, basonyo anak urang miskin dek amaknyo, ariaknyo labiah bahayo lo lai.

"Siti miskin dek ayah ndak ado, amak ndak lo pandai macari pitih. Cubo kok amak pandai macari pitih sarupo amaknyo si Sidar awak pasti iduik sanang, awak miskin dek salah amak ndak dek salah Siti do. Alah ma Mak, Siti nio pai. Ma pitih jo baju baru Siti!"

Mandanga jawek anaknyo, Mak Siyah hanyo bisa mauruk dado jo badoa kapado Tuhan supaya anaknyo ditunjuak-an jalan nan bana.

Sairiang bajalannyo wakatu, kini nagari dilando musim paneh ditambah jo hamo mancik nan marusak panen padi. Urang mulai cameh dek karano ndak bisa pai ka sawah. Sedangkan cadangan padi lah manipih, kasulitan ma-antui panduduak nagari. Untuak maimaik pasadioan bareh. Mak Siyah hanyo makan nasi sakali sahari, salabiahyo cukuik makan ubi abuih jo teh manih. Di situasi payah mode iko, Siti tetap ndak paduli. Nyo tetap manuntuik amaknyo manyadioan nasi tigo kali sahari. Akibaiknyo pasadioan barehnyo capek bakurang sampai habis sahabis-habisnyo. Dek ndak ado bareh nan ka dimasak, tantunyo Mak Siyah ndak bisa manyadioan nasi untuak si Siti. Akibaiknyo siti marabo sahinggo manyuruah amaknyo maminjam bareh kaurang lain.

Untuak mamantuan kandak anak gadihnyo, Mak Siyah mamutuihan untuak manyolang bareh ka Tek Kanah. Urang kayo di kampuang itu. Rumah Tek Kanah agak jauh dari rumah Mak Siyah, karano itu Mak Siyah ma-ajak Siti untuak mangawanannyo. Mulonyo Siti ndak nio mangawananan dek malu bajalan bairiangan jo amaknyo nan lah gaek jo bajunyo buruak. Tapi dek paralu bareh bana, Siti nio mangawananan amaknyo pai manyalang bareh walaupun sambia marunguik.

Mandeh jo anak tu barangkek ka rumah Tek Kanah. Di jalan, induak jo anak tu ndak bajalan sairiang. Siti anggan bajalan jo amaknyo. Gadih tu bajalan duluan samantaro amaknyo manuruik-an di balakang. Sapanjang jalan kok ado kenalan nan batanyo ka pai kama, Siti manjawek basonyo ka pai balanjo ka pasa. Kok ado nan batanyo rang gaek nan bajalan di balakangnyo,

Siti manjawek, "Ooo, itu tukang angkek barang baliak dari pasa beko."

Mandanga jawek anaknyo, Mak Siyah mancubo saba sambia mauruik dado.

Ndak lamo siap itu sampailah di rumah Tek Kanah. Manjalang sampai ka rumah Tek Kanah, Siti baranti dan batanyo ka amaknyo.

"Amak selah nan masuak untuak manyalang bareh, masak gadih rancak mode Siti ko kabarutang, beko dikecek-an lo siti maado-ado".

"Ancaknyo awak baduo naiak ka-ateh rumah, bia basilaturrahmi Siti jo Tek Kanah," jawek Mak Siyah.

"Ndak usah lah, malu lah Siti manyalang bareh urang mode tu."

"Tapi kan Siti yang manyuruah Amak maminjam padi, baa kok malu kini, malu dek miskin?"

"Yo Siti paralu bareh, tapi kan kawajiban Amak manyadioan makan anak, jadi Amak se nan manyalang," jawek Siti sambia duduak basanda di pohon dakeknyo tagak.

Dek sagan batangka di tampek urang, Mak Siyah diam dan surang diri masuak ka rumah Tek Kanah. Sasudah maucap salam dan disilahkan masuak. Mak Siyah masuak ka rumah. Ndak lamo baso basi Mak Siyah manyampaikan mukasuik kadatangannyo.

"Ambo baniaik maminjam bareh, lah bara hari ko kami ndak makan nasi dek pasadioan bareh lah abih."

"Tantu buliah, kami taruih manyimpan pasadioan bareh di rankiang untuak bajago-jago. Mak Siyah buliah mamakainyo. Bara Mak Siyah paralu?" jawek Tek Kanah, urang kayo nan tanamo darmawannyo di kampuang itu.

"Indak banyak, ambo hanyo paralu ciek katidiang. Tapi, itulah suliknyo Ambo ndak punyo apo-apo untuak jadi jaminan utang bareh ko," lanjuik mak Siyah.

"Ndak baa. Kok ciek katidiang Mak Siyah ndak paralu barutang, tapi Ambo agiah se ka Mak Siyah."

"Tarimo kasih banyak," jawek Mak Siyah sambia mangganggam tangan Tek Kanah.

"Ndak usah balabiah, kami sanang bisa manolong Mak Siyah," jawek Tek Kanah.

Tunggulah sabanta, bia ambo suruah si Bujang untuak maambiak-kannyo," lanjuik Tek Kanah.

Si Bujang iyolah laki-laki nan bakarajo manolong panghuni rumah gadang tu. Sasudah dipanggia Tek Kanah, si Bujang bagageh mangarajoan tugasnyo. Ndak lamo siap tu si Bujang tibo mambaok katidiang barisi bareh.

Mak Siyah pun pamit sambia mambaok katidiang di kapalonyo. Mak Siyah maninggaan rumah gadang Tek Kanah. Dek maliek amaknyo bajalan sambia manjujuang katidiang, Siti nan dari tadi duduak santai bagageh bajalan manduluan amaknyo. Ndak ado raso basalah saketek alahnyo, anak gadih tu

malenggang jo sombongnyo. Padahal di balakang amaknyo lah payah manjujuang katidiang barisi bareh. Bakali-kali Mak Siyah maimbau Siti supayo manunggunyo supayo bisa jalan basamo, tapi Siti ndak namuah mahirauan.

"Siti, Amak lah paneh manjujuang bareh ko. Tolonglah bagantian awak manjujuangnyo," kecek Mak Siyah

"Ah, Amak ndak tau diuntuang. Masak gadih rancak cando Siti ko disuruah manjujuang padi," jawek Siti.

"Tapi Amak latiah bana, awak masih ka bajalan jauh." "

"Kalau Amak latiah, kan bisa intirahat," jawek Siti.

Mak Siyah kini sudah latiah bana. Karingek mangalia dareh dan mambasahi tubuahnyo. Sasudahnyo Mak Siyah baranti sabanta malapeh paneknyo. Siti baranti pulo, tapi jauh dari dakek amaknyo. Katiko angoknyo lah tanang dan tanagonyo tibo barulah Mak Siyah malanjuikan manjujuang katidiangnyo.

Mereka kini mulai tibo di padang rumputik nan laweh indak ado pohon. Panehnyo matohari manusuak ka ubun ubun. Sakuek tanago Mak Siyah taruih ba-usaho melewati padang rumputik itu. Tapi apolah dayo, tapek di tengah padang rumputik beliau indak talok manahan baban. Mak Siyah baranti, karano talalu panek. Inyo mamanggia Siti.

"Siti, Amak panek bana, tolonglah amak mambaok katidiang ko."

"Aaaahhhh dasar amak nan pamaleh, biasonyo mambaok kayu labiah barek pado itu anak bisa," jawek Siti.

"Siti amak sabana panek indak ado dayo, amak nio baranti dulu."

"Indak baa do, Siti nanti di siko, asalkan indak lamo," kato Siti sambia ma-unjuakan kaki di tanah.

Sasudah tanago diraso kuaik, Mak Siyah mancubo ma-angkek katidiang. Malang indak disangk- sangko, Mak Siyah kahabisan tanago, katiko katidiang sampai di pundaknyo, tangannyo indak mampu ma-angkek. Katidiang itu tajatuah dan bareh baserak-an di rumputik. Mancaliak itu, Siti manjadi berang. Indak ado raso ibo ka ibunyo nan tajatuah karano latiah.

"Dasar gaek indak tau diuntuang, sudah disalangkan urang bareh, indak pandai mamaliharo, malah diserak-an."

"Mak indak sangajo nak, amak latiah bana nak," jawek Mak Siyah dengan lunaknyo.

"Dari tadi mak mintak tolong, tapi kau indak namuah."

"Ma-angkek bareh? aden ma-angkek bareh?" bentak Siti.

"Tapi ko kan untuak awak makan basamo, apo nan mambuek kau indak namuah manolong, Nak?"

"Jaleh indak namuah, amak yang salah, karano indak mampu manyadiokan bareh untuak makan Siti."

Mak Siyah mauruik dadonyo. Inyo badoa supayo Tuhan manunjuakkan jalan nan bana untuak Siti.

"Tuhan, malang bana nasib badan diri, ado anak nan indak pandai mambaleh guno. Tapi Tuhan, bukaklah pintu hatinyo untuk babuek nan elok," doa Mak Siyah dalam hati.

Mancaliak amaknyo diam, Siti malah ma-ariak-ariak. Mak Siyah taruih diam. Kini inyo badoa baliak.

"Tuhan, jiko anak ambo indak mungkin ka barubah, hukumlah, Tibokanlah bala sasuai kasalahannyo. Ambo rila Tuhan, kalau inyo dihukum daripado inyo babuek jaek kapado urang lain. Pado mandehnyo sajo bagitu durhako, apolai kapado urang lain."

Karano ariak Siti indak di acuahkan. Siti kini ma-ariak jo mam-bantak ibunyo.

"Oooooiiiiii gaek buruak, baa kau diam sajo, angkek bareh nan tasiso tu," kecek Siti sambia ma-antam ka tanah.

Pado wakatu itulah ka-ajaiban tajadi. Tanah tampek Siti ma-antakkan kaki tibo-tibo malunak, kamudian barubah manjadi rao. Siti nan takajuik barusaho ma-egangkan kakinyo nan tabanam, tapi samakin inyo ma-egangkan kakinyo samakin tabanam labiah dalam. Rao itu kamudian perlahan ma-isok tubuah gadih itu.

Mak Siyah tacangang mancaliak kajadian itu, lai namuah rasonyo manolong Siti, tapi badannyo indak namuah digarikkan. Samakin lamo badan Siti tabanam samakin dalam, kini badan Siti alah tabanam sampai ka pinggang. Inyo mamakiak mintak tolong. Salain ibunyo, indak ado urang di sinan.

"Mak, tolong siti... tolong siti," pakiak siti.

Mak Siyah hanyo bisa mancaliak sajo. Kini hanyo kapalo siti nan nampak, samantaro badannyo lah di-isok dek rao.

"Mak, mo-ohkan Siti mak... mo-ohkan Siti mak."

"Iyo nak, amak alah Mamo-ohkan Siti. Minta ampun lah pado Tuhan, Nak."

"Iyo mak, ikolah hukuman jo bala karano salamo ko durako dan jaek kapado amak, Mo-ohkan Siti mak."

"Yo nak, amak Mo-ohkan jo rilakan. Mudah-mudahhan kau diampuni samo Tuhan," kecek amak Siti sambia balinang aie mato.

Dalam pancaliakan kabua karano aie mato mak Siyah mancaliak anaknyo tabanam ka dalam tanah. Hanyo tikuluak Siti nan tingga di ateh rao tu. Tikuluak itu nan kamudian tumbuah manjadi batang gadang badaun labek. Layaknyo tikuluak nan malinduangi kapalo, sarupo itu pulo pohon malinduangi satiok urang bataduah di bawahnyo. Inyo saolah-olah mancubo babuek elok pado urang lain sasudah nan punyo indak pernah babuek elok pada urang tuonyo.

Sasudah ka-adaan badannyo elok, Mak Siyah basagi ro ma-angkek katidiang nan barisi satangah bareh nan tasiso. Jo hati sadiah mandeh nan lah gaek itu pai ka pondoknyo. Inyo kini surang diri bataan hiduik.\*\*\*

*Diceritakan kembali oleh Joni Saputra*

# ANTU SILUNAK

**SUNGAI** Lingkitang iyolah kampung antah barantah dan badiri indak doh dikatahui masonyo. Banyak carito mistis dan ado di kampung nantun. Jikok di Cino adoh jinih antu namonyo Pampir, di Minangkabau kok parakaro antu, banyak jinihnyo. Ijan disabuik lai kok mambahas parsoalan antu. Banyak carito-carito di Minangkabau ko nan mambahas tantang antu, sabuah di antaro carito iyolah carito Antu Silunak.

Tantu indak sadonyo nan picayo pakaro antu, tapi samantang pun baitu, untuak urang nan parnah basuo tu nampak jo inceh matonyo, pasti inyo ka picayo. Alangkah babeda jo urang nan indak parnah nampak, pasti inyo indak ka picayo, paliang-paliang iko keceknyo "Antu tu dak adoh do, antu di dalam paruiknyo," baitu kecek urang nan sedang mangukek-an apo nan nyo sampaian. Tapi adang-adang urang nan samacam iko, inyo pulo nan bakaruah arang mangecek-an mukaluak aluih tu iyo adoh, namun indak nampak. Anciklah dulu mampapanjang lagu urang bak nantun, dialiah ka carito nan sabana-bananyo.

Antu Silunak ko diyakini dek urang kampung samacam sosok nan babadan lunak, manakuik-an bantuaknyo, seram bahaso urang kini. Kok bantuaknyo sarupo padusi nan ba-abuak panjang, jikok dagiangnyo yo lunak sarupo raga-raga. Kok karajonyo kadang duduak di jambatan nantun, kadang batonggok di kasua honda urang di balakang.

Antu Silunak, kok mandanga namo nantun, banyak urang nan tagak bulu ramangnyo, ba-a lo kok ka indak, kecek urang adoh se nan mancogok puncak iduang-e di jambatan panghubung antaro Sungai Lingkitang jo Tanjuang Harapan nantun.

Parnah satu kutiko kajadian ko dialami dek si Yudi. Pado maso itu, kiro-kiro saparo malam, adolah si Yudi, kok di kampuang urang mamanggihanyo "Uyud" iko nan parangai urang awak, maimbau namo urang indak sasuai jo nan asanyo. Uyud ko baru batagang urek mariah jo adiaknyo, parakaro pai manonton pilem Angling Darma.

Limbak nan pado itu Imul namo adiaknyo, kok di kampuang urang mamanggia "Imun". Adiaknyo nak pa-i pulo manonton jo uda kanduang, tapi samantang pun baitu, anggan pulo mambaok dek ulah Imun ko palalok.

"Da, den nak pa-i pulo manonton jo Uda," kecek si Imun nan marengok ka udanyo.

"Ja-an nak pa-i lo ang lai, den dak ka mandukuang wa-ang baliak beko do," kato Uyud sambia mencari jalan pa-i sacaro anak-anok.

"Bia-an se lah adiak ang tu pa-i, baoklah inyo, ijan lah malam bana babaliak," kecek amak Uyud, sambia manjaik sarawa Imun nan lah cabiak dek main bola sanjo tadi.

"Ba-a pulo dek Amak dak ka baliak malam, kini se alah laruik juo, tantu malam den baliak ko, samantaro Imun ko sabanta lu alah bakaruah e, kuruih den dek mandukuangnyo beko Mak," kaluah Uyud ka amaknyo.

"Malam bana wa-ang baliak beko, indak kok takuik ang di jambatan ujuang sinan, ba-Antu Silunak di sinan mah," kecek Amak Uyud maingek-an.

"De-en, kok ka antu, dak basisuruik langkah den doh, kok iyo basobok beko den karuang-an, tu den jua," kato Uyud jo sambia manapuak dadonyo.

"E anak kanduang, ja-an lah sombong coitu pulo, beko basobok ko, tapanca kajamban ang tu," kecek amaknyo. Alun salasai amaknyo mangecek lai, nan Uyud alah bakirok dari rumah.

Tabik ciak Imun ko dek nyo kicuah udanyo. Samantaro itu Uyud cako alah tabang ambua dek balari dari janjang rumah pai manonton. Lamo antaronyo, tapek di jambatan kecek urang ba panghuni nantun, raso adoh nan manuruik bagulambek di balakang.

Pasangkoan Uyud ko, nan taparongah tu Imun tadi, sakutiko bangkiklah caruik Uyud dek adiaknyo nan manuruik juo.

"Ang yo sabana pakak, alah den tagahan pai, ang turuik juo den lai, den paturuik-an den pijak-an wa-ang beko mah," kecek si Uyud sambia mancaliak bagulambek kabalakang.

Mancaliaklah Uyud ko katiko itu, nan nampak dek inyo dak namuah baranjak mukaluak ko doh (nan disangko Imun cako) bakato lah Uyud baliak "indak juo kok tadanga dek ang, yo turiak ang mah, bakirok lah dari siko lai."

Nan Antu Silunak ko indak baranjak doh, co patuang sajo inyo tagak di muko Uyud.

Indak lamo baselang, dek darah lah talampau naiak. Uyud ko nak maelo sonsangan Imun ko ka rumah baliak.

Dek hari kalam bagulintang, kok rupo tantu indak jaleh, alah baramak-rama-i tangan Imun ko, ruponyo lunak bana nan taraso.

"Deeeeh pantang, iko lai urang goh, nan kok salunak iko," kato si Uyud dalam ati.

Yo sabana lunak bak cando raga-raga, ringan bak cando anai-anai. Mangko takajuiklah Uyud ko, karano maraso nan dipacik ko indak urang doh.

Sakutiko bak nantun, jo gigih ampek nyo balari sakancang kuciang mangaja lawannyo nan sedang kacakak. Tarompa lah putuih, lidah lah patah. Sainggonyo tibo di tampek manonton Angling Darma, lamo nan kok bisa mangecek-an ka urang tantang kajadian nan nyo tampuah, dek samparono takuiknyo.

Hari barisuak bacaritolah Uyud ko ka urang gaek-gaek di kampuang tantangan kajadian nan nyo hado-i. Ruponyo jawek gaek-gaek nantun kok di jambatan itu iyo acok antu lunak mancogok . Kok urang kampuang manamoannyo jo Antu Silunak.

Samanjak kajadian nantun, samakin manjadi takuik urang kampuang kok lalu di jambatan nan angker tu. Bak iko carito nan acok didanga jo dikabari dek urang kampuang di Sungai Lingkitang nantun.\*\*\*

*Diceritakan ulang oleh Nofri Duino Zora*

## BIODATA PENYUSUN



**Joni Syahputra** lahir di Solok, Sumatera Barat. Ia sudah menulis cerpen semenjak dari bangku SMA. Cerpennya *Ayat Keempat* masuk dalam *Cerpen Pilihan Kompas*. Selain menulis cerpen ia juga menulis novel. Kini ia mencoba menyusuri "dunia lain", yaitu menulis cerita anak. Sehari-hari ia bekerja di Balai Bahasa Provinsi Sumbar.



**Yollanda** lahir di Padang, Sumatera Barat. Telah menyunting dan menerjemahkan buku sejak tahun 2016. Aktif sebagai ahli bahasa dan penerjemah di tempat bertugas, Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat, sampai sekarang.

## BIODATA PENYUNTING

**Wahyudi** lahir di Padang, Sumatera Barat. Ia sudah menjadi penyuluh bahasa sejak tahun 2009. Selain menyuluh, ia juga aktif menyunting berbagai naskah di tempat ia bertugas, Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat sampai sekarang.



# SIAMANG PUTIH DAN CERITA LAINNYA

Buku cerita *Siamang Putih dan Cerita Lainnya* ini memuat terjemahan lima cerita daerah Minangkabau. Kelima cerita tersebut yaitu, *Siamang Putih*, *Bayo'*, *Pak Candia*, *Rawang Tengkuluk*, dan *Hantu Silunak*.

Buku cerita ini akan menjadi bahan bacaan literasi bagi anak usia 10–12 tahun atau kelompok pembaca semenjana (C). Melalui buku ini diharapkan cerita-cerita daerah Minangkabau yang sarat dengan nilai-nilai moral akan dapat dinikmati oleh siswa SD dari seluruh wilayah Nusantara.



BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA BARAT  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
TAHUN 2022

